



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN GO PUBLIC DENGAN METODE CAMELS

SKRIPSI



**NINA AMILIYA
07953043**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacukan dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar referensi.

Padang, Februari 2012

NINA AMILIYA
07 953 043





No Alumni Universitas

NINA AMILIYA

No Alumni Fakultas

BIODATA

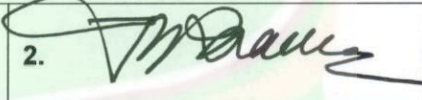
a). Tempat/Tgl Lahir : Padang/ 25 desember 1989 b). Nama Orang Tua : H. M.Yamin,SE. dan Hj. Jusmaini c). Fakultas : Ekonomi d). Jurusan : Akuntansi e). No.Bp : 07953043 f). Tanggal Lulus : 25 Desember 2012 g). Predikat lulus : Sangat Memuaskan h). IPK : 3.15 i). Lama Studi : 4 tahun 5 Bulan j). Alamat Orang Tua : Jl. Sibolga F2/8 Wisma Indah IV Siteba Padang

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN GO PUBLIK
DENGAN METODE CAMELS**

Skripsi S-1 Oleh : **Nina Amiliya**Pembimbing : **Warnida, SE, MM, Ak****Abstrak**

Penelitian ini menggunakan metode Camels (Capital, Aktiva, Management, Earning, Likuiditas, Sensitivitas terhadap resiko pasar) yang bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan Perbankan Yang Go Publik. Data yang digunakan adalah data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara dokumentasi data-data laporan keuangan yang diambil dari ICMD (Indonesian Capital Market Directory) dan Annual Report untuk perusahaan go publik di Indonesia yang bergerak di bidang Perbankan yang telah mengeluarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesi yang menjadi sampel untuk tahun 2007-2009. Ada 7 variabel rasio keuangan yang dianalisa yaitu rasio CAR, Kualitas Aktiva Produktif, NPM, ROA, BOPO, CML, dan LDR. Langkah-langkah dalam penentuan tingkat kesehatan suatu Bank dalam penelitian ini adalah diawali dengan analisa rasio Camels, menentukan nilai kredit, mengalikan nilai kredit dengan bobot masing-masing rasio yang telah ditetapkan, dan menjumlahkan hasil pengalian untuk memberi predikat Bank yang bersangkutan. Hasil penelitian ini menunjukkan 82,35% Bank dikategorikan Cukup Sehat pada tahun 2007, 76,47% pada tahun 2008, dan 88,25% pada tahun 2009.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 07 Januari 2012, dengan penguji :

Tanda Tangan	1.	2. 
Nama Terang	Drs.H. Amsal Djunid, M.Bus, Ak	Drs. A. Rizal Putra, M.Si. Ak

Mengetahui :

Ketua Jurusan Akuntansi :

DR. H. Yuskar, SE. MA, Ak
NIP. 196009111986031001

TandaTangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan telah mendapat Nomor Alumnus :

	Petugas Fakultas / Universitas	
No Alumni Fakultas	Nama:	Tanda tangan :
No Alumni Universitas	Nama:	Tanda tangan :

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi penulis yang berjudul “**Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Go Public dengan Metode CAMELS**” dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

- 1) Allah SWT, atas segala karunia dan kemampuan yang telah diberikan-Nya. Dan *Rasulullah SAW*, yang telah membimbing seluruh umat manusia di dunia.
- 2) Kedua orang tuaku, Ayah (**H. M.Yamin,SE**), Ibunda (**Hj. Jusmaini**), dan nenek tersayang **Hj.Syamsinar** terima kasih banyak untuk semua kasih sayang, do'a, motivasi dan pengertiannya dalam menyelesaikan skripsi ini, juga buat saudara-saudaraku ,kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan supportnya.
- 3) Bapak **Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
- 4) Bapak **Dr. H. Yuskar SE, MA, Ak** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

- 5) Ibu **Dra. Sri Dewi Edmawati, M.Si, Ak** selaku Ketua Jurusan Akuntansi Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
- 6) Ibu **Hj. Warnida, SE, MM, Ak** sebagai dosen pembimbing, terima kasih untuk motivasi, nasehat, dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
- 7) Bapak **Drs.H. Amsal Djunid, M.Bus, Ak, Ak** dan bapak **Drs. A. Rizal Putra, M.Si. Ak** selaku Dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dalam ujian komprehensif serta atas saran-saran dan nasehat yang telah diberikan kepada penulis.
- 8) Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Program Reguler Mandiri Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah mendidik dan memberikan ilmunya hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
- 9) Bapak dan Ibu pegawai Sekretariat/ Pustaka Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam proses administrasi hingga selesai studi ini.
- 10) Buat teman-teman terbaikku **Intan Yulia Sari,SE , Yuvianni Diti,SE , Dina Syahputri,SE**, akhirnya kita wisuda bersama.., buat **Putri Andini,SE** atas semua saran,dukungan dan kritiknya, juga buat **Olivia Oldrine dan Syifa Herfani** atas semua hal yang kita jalani bersama,semoga kalian cepat menyusul ;)
- 11) Semua teman-teman **angkatan 07 Akuntansi** yang tidak dapat disebutkan satu-persatu terimakasih banyak buat kebersamaan kita selama

ini dan juga kakak-kakak serta adik-adik FEUA terimakasih atas motivasi dan bantuannya dalam penyelesaian studi ini.

- 12) Kak Dina, terima kasih atas saran dan petunjuknya dalam pengerjaan skripsi ini, serta kak Rini yang juga telah membantu penulis.
- 13) Keluarga besar **UKM Neotelemetri** ; bg meik, bg dick, da oki, beny, nanda, angkatan 3 yang seperjuangan di Neotelemetri dan rekan-rekan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang telah memberikan inspirasi hidup baru bagi penulis baik mengenai studi ini maupun untuk kehidupan secara keseluruhan, juga buat **Bayu Harisandi Ramadhan, SE** atas semua dukungan, bantuan, perhatian dan kerjasamanya sejak penulis menginjakkan kaki di kampus ekstensi UNAND.
- 14) Buat **Gusty Hari Jayanegara, SE** yang telah menjadi penyemangat *special* serta selalu memberi dukungan, doa, dan selalu memberi perhatiannya kepada penulis.

Penulis mohon maaf apabila ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Segala bentuk kritikan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini penulis terima dengan lapang dada dan penulis ucapkan terima kasih. Semoga karya tulis ini dapat menjadi masukan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi pada umumnya dan khususnya Jurusan Akuntansi.

Padang, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PERSEMBAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL..... vii

DAFTAR LAMPIRANviii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Perumusan Masalah 8

1.3 Pembatasan Masalah 8

1.4 Tujuan dan Manfaat penelitian 8

1.5 Sistematika Penulisan 9

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Umum Perbankan

2.1.1 Pengertian Bank 11

2.1.2 Jenis Bank 12

2.1.3 Sumber Dana Bank 17

2.1.4 Alokasi Dana Bank 17

2.2 Kesehatan Bank

2.2.1 Pengertian Kesehatan Bank	18
2.2.2 Ruang Lingkup Kesehatan Bank	18
2.2.3 Pentingnya Penilaian Tingkat Kesehatan Bank	19
2.2.4 Peraturan Tentang Kesehatan Bank	20
2.2.5 Analisa Camels Sebagai Indikator	
Tingkat Kesehatan Bank	21
2.3 Kerangka Teoritis dan Hipotesis	
2.3.1 Review Penelitian Terdahulu	27
2.3.2 Hipotesis	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Variabel dan Pengukuran	33
3.3 Populasi dan Sample	36
3.4 Data dan Metode Pengumpulan Data	38
3.5 Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data	41
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian	
4.2.1 Rasio CAMEL dari masing-masing Bank	42
4.2.2 Nilai Kredit dari Rasio Camel	54
4.2.3 Hasil Predikat dari masing-masing Bank	65
4.3 Pembahasan	68

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan..... 72

5.2 Keterbatasan Penelitian 73

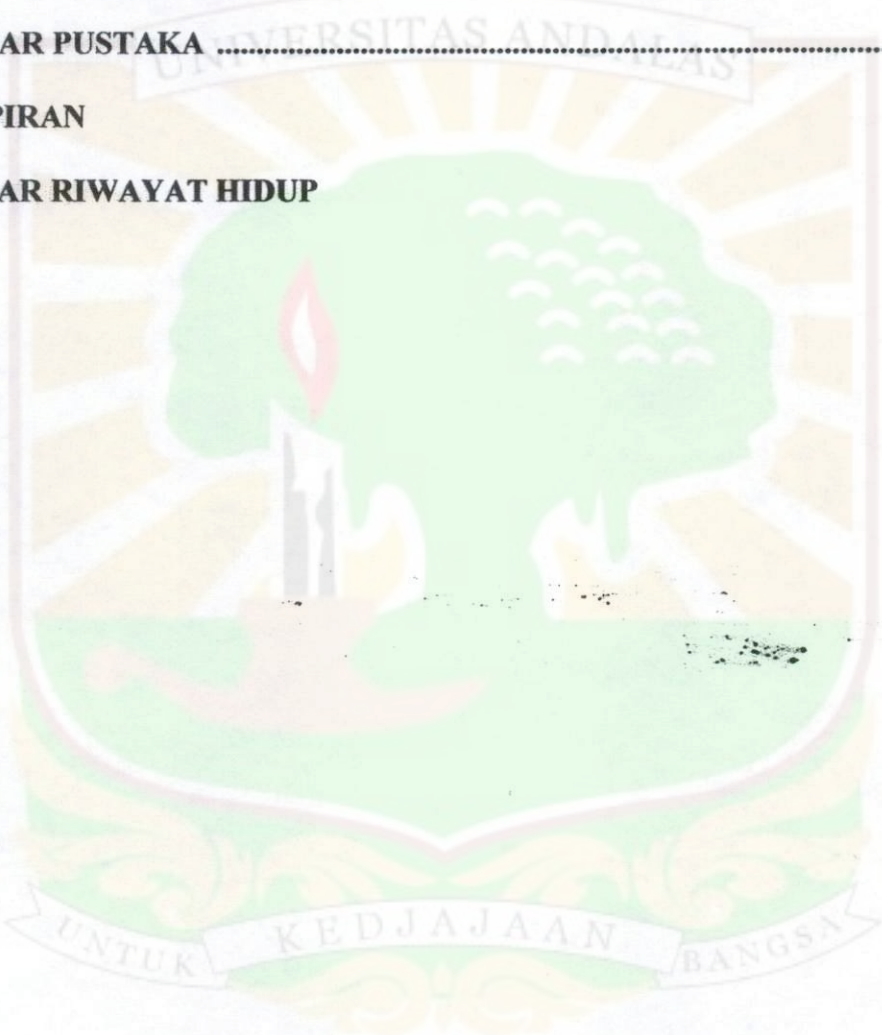
5.3 Saran..... 73

5.4 Implikasi Penelitian 74

DAFTAR PUSTAKA 76

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Sampel Perusahaan	41
Tabel 4.2 Rasio Capital Adequacy Ratio	43
Tabel 4.3 Rasio Kualitas Aktiva Produktif	45
Tabel 4.4 Rasio Net Profit Margin	48
Tabel 4.5 Rasio Return On Assets	49
Tabel 4.6 Rasio BOPO	51
Tabel 4.7 Rasio Loan To Deposit Ratio	52
Tabel 4.8 Rasio CML	53
Tabel 4.9 Nilai Kredit CAR	57
Tabel 4.10 Nilai Kredit KAP	58
Tabel 4.11 Nilai Kredit NPM	59
Tabel 4.12 Nilai Kredit ROA	60
Tabel 4.13 Nilai Kredit BOPO	62
Tabel 4.14 Nilai Kredit LDR	63
Tabel 4.15 Nilai Kredit CML	64
Tabel 4.16 Predikat Bank Tahun 2007	65
Tabel 4.17 Predikat Bank Tahun 2008	66
Tabel 4.18 Predikat Bank Tahun 2009	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil CAMEL Tahun 2007

Lampiran 2: Hasil CAMEL Tahun 2008

Lampiran 3: Hasil CAMEL Tahun 2009



Ace utk ujian skripsi

Wfry 15/7 - 2011



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

UNIVERSITAS ANDALAS

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN GO PUBLIC DENGAN
METODE CAMELS**

Oleh :

NINA AMILIYA
07 953 043

Mahasiswa Program Strata Satu (S-1) Jurusan Akuntansi

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebahagian Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*

**PADANG
2011**

Bab I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan merupakan hal yang sangat krusial mempengaruhi perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Banyak peristiwa-peristiwa ekonomi yang tak luput dari pengaruh kredibilitas dan kualitas lembaga keuangan seperti kasus Bank Century tahun 2008 yang melibatkan banyak bank lainnya yang berdampak memburuknya situasi perekonomian Indonesia saat itu. Definisi secara umum yang dimaksud dengan Lembaga Keuangan menurut Undang-Undang No.14/1967 Pasal 1 ialah Semua badan yang melalui kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan, menaruh uang dari dan menyalurkannya ke dalam masyarakat. Artinya kegiatan yang dilakukan oleh lembaga keuangan selalu berkaitan dengan bidang keuangan.

Sistem keuangan di Indonesia sendiri, terdiri dari sistem perbankan dan sistem lembaga keuangan bukan bank. Lembaga keuangan baik itu Bank Swasta maupun Bank Pemerintah yang memiliki peraturan perundangan, dikategorikan ke dalam sistem perbankan. Dimana lembaga keuangan tersebut memberikan jasa keuangan yang paling lengkap, di samping menyalurkan dana atau memberi pinjaman (kredit) serta usaha menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan. Selain itu, usaha bank dalam bentuk lainnya yaitu memberikan jasa yang mendukung dan memperlancar kegiatan dengan menyalurkan kembali dana himpunan dari masyarakat ke dalam bentuk kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran. Sedangkan lembaga keuangan bukan bank terdiri atas lembaga keuangan yang kegiatannya dalam bentuk

perusahaan pembiayaan, perusahaan modal ventura, perusahaan asuransi, dana pensiun, maupun perusahaan efek pegadaian lainnya.

Bank dan lembaga keuangan merupakan salah satu pelaku terpenting dalam perekonomian sebuah negara. Masyarakat maupun kalangan industri/usaha sangat membutuhkan jasa Bank dan lembaga keuangan lainnya, untuk mendukung dan memperlancar aktivitasnya.. Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga mestinya tingkat kesehatan bank sangat perlu diperhatikan. Kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam suatu perekonomian. Kestabilan ini tidak saja dilihat dari jumlah uang yang beredar, namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai perangkat penyelenggaraan keuangan.

Sebagai lembaga keuangan, bank memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana yang (sementara) tidak dipergunakan dan kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke dalam masyarakat untuk jangka waktu tertentu. Fungsi untuk mencari dan selanjutnya menghimpun dana dalam bentuk simpanan (deposit) sangat menentukan pertumbuhan suatu bank, sebab volume dana yang dapat dikembangkan oleh bank tersebut dalam bentuk pemberian kredit, pembelian efek-efek atau surat berharga dalam pasar uang.

Bank merupakan lembaga keuangan yang banyak digunakan dan dipercaya masyarakat. Masyarakat loyal kepada sebuah bank karena disebabkan karena masyarakat percaya bahwa pihak bank akan memberikan balas jasa atas dana yang mereka simpan, dan pada suatu waktu masyarakat bisa menarik dananya lagi. Di lain sisi, pihak bank pun bersedia menempatkan dana yang mereka miliki kepada debitur dilandasi kepercayaan bahwa debitur akan mengelola dana tersebut

dengan baik dan pada waktu jatuh temponya mampu membayar pinjaman dan kewajiban lainnya (Triandaru 2000:6).

Berdasarkan UU No.7 tahun 1992 tanggal 25 Maret 1992, pengertian bank adalah “Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan mengeluarkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Perkembangan dunia perbankan yang semakin pesat membuat bank-bank tersebut saling membenahi diri dan berusaha untuk menjadi yang terbaik, baik dari segi financial maupun non financial.

Seiring dengan berjalannya waktu, di Indonesia terjadi krisis moneter yang ditandai dengan merosotnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk perbankan. Krisis moneter yang terjadi terus-menerus mengakibatkan krisis kepercayaan, sehingga banyak bank yang lumpuh karena dihantam kredit macet maupun rush. Akibat terjadinya krisis, maka tingkat kesehatan bank banyak mengalami penurunan dan dikhawatirkan akan mengganggu kinerja suatu bank.

Dalam seminar restukturisasi perbankan di Jakarta pada tahun 1998 disebutkan ada beberapa hal yang menyebabkan turunnya kinerja bank antara lain; 1) semakin meningkatnya kredit bermasalah perbankan, 2) dampak likuidasi bank yang mengakibatkan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pemerintah, 3) semakin melemahnya permodalan perbankan, 4) banyak bank yang tidak mampu melunasi kewajibannya karena menurunnya nilai tukar rupiah, 5) tidak profesionalnya pihak manajemen bank.

Banyak peristiwa ekonomi yang terjadi sepanjang sejarah perkembangan perbankan di Indonesia. Salah satunya likuidasi besar-besaran di Indonesia pada

tanggal 1 November 1997 dengan pencabutan izin usaha 16 bank yang dinyatakan insolvent oleh pemerintah. Pencabutan usaha ini dilakukan setelah penelitian dan pemeriksaan secara cermat oleh Bank Indonesia selaku otorisasi pengawas bank yang beroperasi di Indonesia.

Fenomena ini diawali dengan tidak diperkenankannya 38 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) untuk melakukan kegiatan usahanya tanggal 13 Maret 1999 oleh otoritas moneter nasional. Tindakan yang merupakan bagian dari restrukturisasi perbankan nasional ditempuh oleh pemerintah dalam rangka memperbaiki kondisi perbankan nasional serta mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan Indonesia. Selain itu juga terjadi merger 4 Bank Umum Milik Negara (BUMN), 2 BUMS dan 2 Bank Campuran pada tahun yang sama. Akibatnya pada akhir tahun 1999 jumlah bank yang beroperasi di Indonesia sebanyak 164 bank (Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 1999, 2000:6).

Pada tahun 2000 penurunan jumlah Bank yang beroperasi di Indonesia masih terjadi yaitu pada awal tahun terdapat 164 Bank yang beroperasi menjadi 151 pada akhir tahunnya. Penyebab penurunan ini karena mergernya 9 Bank Take Over (BTO), pembekuan usaha 3 BUSN, dan merger 2 Bank Campuran (Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 2000, 2001: 152).

Karena penutupan 1 BUSN Devisa dan 1 Bank Campuran serta mergernya Bank-Bank Campuran, pada tahun 2001 jumlah bank yang beroperasi turun lagi sebanyak 6 Bank sehingga Bank yang beroperasi pada akhir tahun sekitar 145 Bank. Dari 145 Bank tersebut sebanyak 42 Bank dimiliki pemerintah, yaitu 5 BUMN, 4 BTO, 26 Bank Pembangunan Daerah (BPD), 7 BUSN (Laporan Tahunan Bank Indonesia tahun 2000, 2001:152).

Penutupan 3 Bank Campuran dan Merger 2 BUSN tahun 2003 kembali mengindikasikan terjadinya penurunan jumlah bank yang beroperasi di Indonesia. Tetapi pada tahun ini juga terdapat pembukaan 1 Bank Asing baru sehingga pada tahun 2003 terdapat 138 Bank yang beroperasi di Indonesia di mana diantaranya 36 Bank dimiliki oleh pemerintah (Laporan Perkonomian Indonesia 2003, 2004:141).

Pada 8 April 2004 terjadi penutupan 2 Bank, Self Liquidation 1 bank, dan 3 merger bank. Selain itu pada tahun 2005 pemerintah dan otoritas moneter nasional juga membekukan kegiatan usaha 1 bank. Dengan demikian jumlah bank yang beroperasi. Dengan demikian jumlah bank yang beroperasi di Indonesia pada akhir 2005 sebanyak 133 bank (Laporan Perkonomian Indonesia 2004, 2005:122).

Sebuah BUSN Non Devisa kembali ditutup pada Januari 2005, disusulnya mergernya 2 bank, mengakibatkan pada akhir tahun 2005 jumlah bank yang beroperasi di Indonesia tinggal 131 bank (Laporan Perkonomian Indonesia 2005,2006:132). Penutupan beberapa bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia ini didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 25 Tahun 1999 tentang kebangkrutan bank.

Selain itu, kasus Bank Century ikut mewarisi fenomena perbankan di Indonesia. Kasus Bank Century mencuat ketika Pemerintah melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menyuntikkan modal sebesar Rp 6,76 triliun untuk menyelamatkan bank tersebut. Jumlah ini menjadi begitu besar dan menarik perhatian masyarakat karena dana penyelamatan Bank Century semula diperkirakan hanya sebesar Rp 632 miliar. Kenaikan jumlah ini mengakibatkan berbagai tuduhan kepada Bank Indonesia (BI) dan Departemen Keuangan sebagai

penentu kebijakan penyelamatan Bank Century pada 20 November 2008 melalui Komite Stabilitas Sistem Keuangan.

Fenomena penyusutan jumlah bank yang beroperasi di Indonesia dari tahun ke tahun serta permasalahannya ini, mengindikasikan ketidakmampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Kegagalan ini muncul karena kurangnya perhatian manajemen terhadap kondisi kesehatan bank. Padahal kondisi perbankan yang sehat merupakan kepentingan pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, pengguna jasa bank, manajemen, maupun pengawas perbankan.

Salah satu cara untuk melihat dan mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah melalui laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan suatu bank serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan strategi yang akan ditetapkan.

Dengan melakukan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan financial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai pada periode lalu dan di periode yang sedang berjalan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Analisis laporan keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada jumlah, trend, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa datang.

Tujuan dari penilaian tingkat kesehatan bank adalah sebagai tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilaksanakan sejalan dengan azas-azas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta sebagai tolak ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank, baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan.

Dalam dunia perbankan, alat analisis yang digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank disebut dengan "Analisis Camels", yaitu himpunan indikator yang berunsurkan variabel-variabel seperti Capital Adequacy, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivitas terhadap risiko pasar. Camel tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan sebuah bank, tapi sering juga digunakan sebagai indikator dalam memprediksi kebangkrutan bank. Di Indonesia, penetapan CAMELS sebagai indikator penilaian kesehatan bank tertuang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Beberapa penelitian yang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi tingkat kegagalan bisnis dan kebangkrutan sudah dilaksanakan oleh Beaver (1996), Altman (1968), Houghton (1984), Payamta dan Mas'ud (1999), dan Aryati (1999). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu tahun sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut.

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi tingkat fluktuasi kondisi perekonomian pada umumnya dan kondisi perbankan khususnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tulisan

terhadap bank yang terdaftar di BEI untuk melihat dan mengetahui bagaimana tingkat kesehatan perbankan yang *go public* di Indonesia pada kondisi sekarang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dan melihat kondisi ekonomi saat ini yang dapat mempengaruhi kesehatan suatu bank, maka penulis merumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

“Apakah perusahaan perbankan yang *go public* tergolong pada kondisi bank yang sehat atau bank yang tidak sehat.”

1.3 Pembatasan Masalah

Karena begitu luasnya cakupan pembahasan dalam penelitian ini dan adanya keterbatasan data, maka penulis membatasi pembahasan mengenai penilaian tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang meliputi aspek permodalan, kualitas aset, aspek manajemen, aspek rentabilitas (*earning*), aspek likuiditas. Sedangkan aspek sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensivity to market risk*) yang merupakan bagian dari analisa CAMELS tidak dibahas dalam penelitian ini karena adanya keterbatasan data.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kesehatan perbankan yang *go public* tergolong pada kondisi bank yang sehat atau tidak sehat.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendorong pihak perbankan untuk lebih meningkatkan kondisi keuangan dan non keuangan bank dengan adanya hasil penelitian ini. Serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak perbankan dalam membuat kebijakan dan keputusan yang berhubungan dengan operasional bank di masa yang akan datang.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi literatur sebagai bukti empiris mengenai kesehatan bank.
- c. Hasil penelitian diharapkan dapat memperdalam ilmu pengetahuan para akademisi mengenai analisis laporan keuangan bank, terutama untuk melihat pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap kinerja perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yaitu bab pertama berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pembatasan masalah dan sistematika penulisan.

Bab dua berisikan tentang tinjauan umum perbankan yang terdiri dari pengertian bank dan jenis bank. Selain itu juga mencakup kesehatan bank yang terdiri dari pengertian kesehatan bank, ruang lingkup kesehatan bank, pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank, peraturan mengenai kesehatan bank, dan analisa CAMELS sebagai indikator tingkat kesehatan bank serta kerangka teoritis yang mencakup review penelitian terdahulu dan hipotesis.

Bab tiga merupakan metode penelitian yang meliputi desain penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sample, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasn.

Bab lima merupakan bab penutup yang berisi mengenai kesimpulan,saran,keterbatasan penelitian, dan implikasi penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Umum Perbankan

2.1.1 Pengertian Bank

Pengertian bank adalah sebagai suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti: memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda berharga, membiayai usaha perusahaan, dan sebagainya (A.Abdurrahman, 1982 dalam Firqi, 2003).

Prof G.M. Velyn Stuart dalam bukunya *Bank Politic* (Martono,2002) mengemukakan bahwa bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral.

Menurut Undang-undang nomor 10 tahun 1998 Perubahan Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa bank adalah lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran, dan yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter. Karena fungsi fungsinya tersebut, maka keberadaan bank yang

sehat, baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat. Untuk menciptakan perbankan yang sehat tersebut antara lain diperlukan pengaturan dan pengawasan bank yang efektif.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi bank pada umumnya adalah:

1. Menerima berbagai bentuk simpanan dari masyarakat.
2. Memberikan kredit baik bersumber dari dana yang diterima masyarakat maupun berdasarkan atas kemampuan bank bersangkutan.
3. Memberikan jasa-jasa lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2.1.2 Jenis Bank

Dalam kehidupan sehari-hari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tidak terlepas dari kaitannya dengan uang. Sebab untuk menjalankan perekonomian, masyarakat membutuhkan uang untuk melakukan transaksi. Dalam melakukan transaksinya masyarakat dapat melakukannya dengan mendapatkan bantuan dari sebuah lembaga keuangan yang kita kenal dengan nama bank. Dengan adanya bank masyarakat menjadi terbantu untuk dapat menukarkan uangnya, transfer, membayar rekening listrik, air telepon ataupun pembayaran lainnya.

Bank terdiri dari berbagai jenis dan jenisnya tersebut akan berbeda untuk setiap negara. Di Indonesia sendiri dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu antara lain :

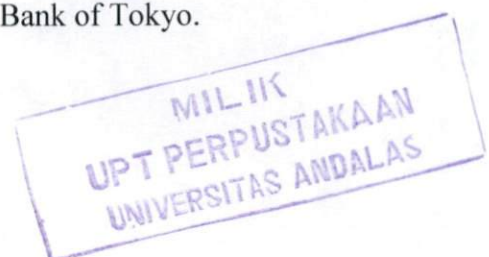
1. Jenis bank berdasarkan fungsi

Berdasarkan Undang-undang No. 7 tahun 1992 dan disempurnakan Undang undang No.10 tahun 1998, perbankan Indonesia terdiri dari :

a) Bank Umum

Bank umum adalah bank yang memberikan jasa dalam kegiatan lalu lintas pembayaran baik secara konvensional maupun secara syariah serta dapat mengeluarkan uang giral. Sifat jasa yang diberikan bank umum yaitu dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada dan wilayah operasinya mencakup seluruh wilayah. Bank umum disebut juga bank komersial. . Usaha-usaha bank umum yang utama antara lain: (1) menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, deposito, sertifikat tabungan; (2) memberikan kredit; (3) menerbitkan surat pengakuan hutang; (4) memindahkan uang; (5) menempatkan dana pada atau meminjamkan dana dari bank lain; (6) terima pembayaran dari tagihan atas surat berharga; (7) menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga. Bank umum di Indonesia dilihat dari kepemilikannya terdiri atas:

- a. Bank Pemerintah, seperti BRI, BNI, BTN.
- b. Bank Pembangunan Daerah (BPD), seperti BPD DKI Jakarta.
- c. Bank Swasta Nasional Devisa, seperti BCA, NISP, Bank Danamon.
- d. Bank Swasta Nasional Bukan Devisa.
- e. Bank Campuran, contoh Sumitomo Niaga Bank.
- f. Bank Asing, seperti Bank of America, Bank of Tokyo.



b) Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang dalam kegiatannya melakukan usaha secara konvensional atau syariah tetapi tidak dapat melayani lalu lintas pembayaran dan mengeluarkan uang giral. Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Usaha-usaha Bank Perkreditan Rakyat, diantaranya:

- a. menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, dan tabungan;
- b. memberi kredit;
- c. menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah; dan
- d. menempatkan dananya dalam bentuk sertifikat Bank Indonesia (SBI)

2. Jenis bank berdasarkan kepemilikan

Dalam klasifikasi ini bank dibedakan berdasarkan penguasaan atau saham bank tersebut yaitu :

(a) Bank milik pemerintah

Bank milik pemerintah adalah bank yang seluruh modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini menjadi milik pemerintah. Bank ini juga terbagi atas :

(1) Bank milik pemerintah pusat

Contohnya :

- Bank Negara Indonesia (BNI)
- Bank Rakyat Indonesia (BRI)
- Bank Tabungan Negara (BTN)

(2) Bank milik pemerintah daerah

Contohnya :

- Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat
- Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat

(b) Bank milik swasta nasional

Bank milik swasta nasional adalah bank yang sebagian besar atau seluruh modalnya dimiliki oleh swasta nasional. Contohnya :

- Bank Muamalat
- Bank Danamon
- Bank Lippo

(c) Bank milik koperasi

Bank milik koperasi adalah bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki badan hukum dalam bentuk koperasi. Contohnya Bank Koperasi Indonesia.

(d) Bank milik asing

Bank milik asing adalah cabang dari bank yang ada di luar negeri baik bank milik swasta negara lain maupun bank milik pemerintah negara lain yang beroperasi di wilayah Indonesia. Contohnya Bank of Amerika, Bangkok Bank, Hongkong Bank.

(e) Bank milik campuran

Bank milik campuran adalah bank yang modalnya dimiliki secara bersama-sama oleh pihak swasta nasional dan pihak asing, namun kepemilikan mayoritas sahamnya tetap dipegang oleh pihak swasta nasional. Contoh Inc Bank, Bank Finconesia, Inter Pasific Bank.

3. Jenis bank berdasarkan status

Status di sini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal atau kualitas pelayanan.

Berdasarkan statusnya bank dibedakan atas :

(a) Bank Devisa

Bank devisa adalah bank yang diizinkan melaksanakan transaksi dalam mata uang asing atau melaksanakan transaksi ke luar negeri.

(b) Bank Non Devisa

Bank Non Devisa adalah bank yang tidak diizinkan melaksanakan transaksi dalam mata uang asing atau melakukan transaksi ke luar negeri.

4. Jenis bank berdasarkan penentuan harga

Harga yang dijadikan dasar dalam pengklasifikasian menurut cara penentuan harga ini yaitu harga jual dan harga beli. Atas dasar tersebut bank dikelompokkan atas :

(a) Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Bank yang berdasarkan prinsip konvensional adalah bank yang menetapkan bunga sebesar persentase tertentu sebagai harga jual untuk setiap produk simpanan dan sebagai harga beli untuk produk pinjaman.

(b) Bank yang berdasarkan prinsip syariah

Bank berdasarkan prinsip syariah adalah bank yang dalam penyimpanan dana maupun untuk pembiayaan usaha serta jasa perbankan lainnya didasarkan pada prinsip hukum islam.

2.1.3 Sumber Dana Bank

Mudarsyah Sinungan (1993) menyebutkan dana bank sebagai uang tunai yang dimiliki oleh bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai oleh bank, yang setiap waktu dapat diuangkan. Sumber-sumber dana bank dapat dihimpun dari berbagai sumber antara lain; dana yang bersumber dari modal sendiri berupa setoran dari pemegang saham, laba bank yang belum dibagi, cadangan-cadangan lain. Dana lain yang berasal dari lembaga lain berupa Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), pinjaman antar bank (call money), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), dan pinjaman dari bank-bank luar negeri. Sedangkan dana dari masyarakat dapat berbentuk simpanan giro, simpanan deposito, dan tabungan (Martono,2002).

2.1.4 Alokasi Dana Bank

Dari berbagai sumber dana yang berhasil dihimpun oleh bank, maka sudah sepantasnyalah pihak bank mempersiapkan strategi untuk penetapan dana-dana tersebut berdasarkan perencanaan alokasi dana bank. Pengalokasian dana bank harus mempunyai tujuan yang jelas yaitu tercapainya tingkat profitabilitas yang tinggi serta terjaganya likuiditas sehingga kepercayaan masyarakat semakin tinggi. Dengan mengetahui kedua tujuan tersebut maka pengalokasian dana bank harus diarahkan sedemikian sehingga dapat memenuhi kepentingan nasabah terhadap pelayanan bank tanpa harus melupakan kepentingan bank itu sendiri.

2.2 Kesehatan Bank

2.2.1 Pengertian Kesehatan Bank

Kesehatan bank secara umum mencerminkan kondisi menyeluruh dari suatu bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Menurut Perry Warjiyo (172, 2004) bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat mendukung efektivitas kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan. Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia samapai saat ini secara garis besar didasarkan pada factor CAMELS (Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivitas terhadap resiko pasar). Keenam factor tersebut berkaitan dan memang merupakan factor yang menentukan kondisi suatu bank.

2.2.2 Ruang Lingkup Kesehatan Bank

Ruang lingkup kesehatan bank meliputi:

1. Kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, lembaga masyarakat dan dari modal sendiri.
2. Kemampuan mengelola dana.
3. Kemampuan dalam mengeluarkan dana untuk masyarakat.
4. Kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain.
5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

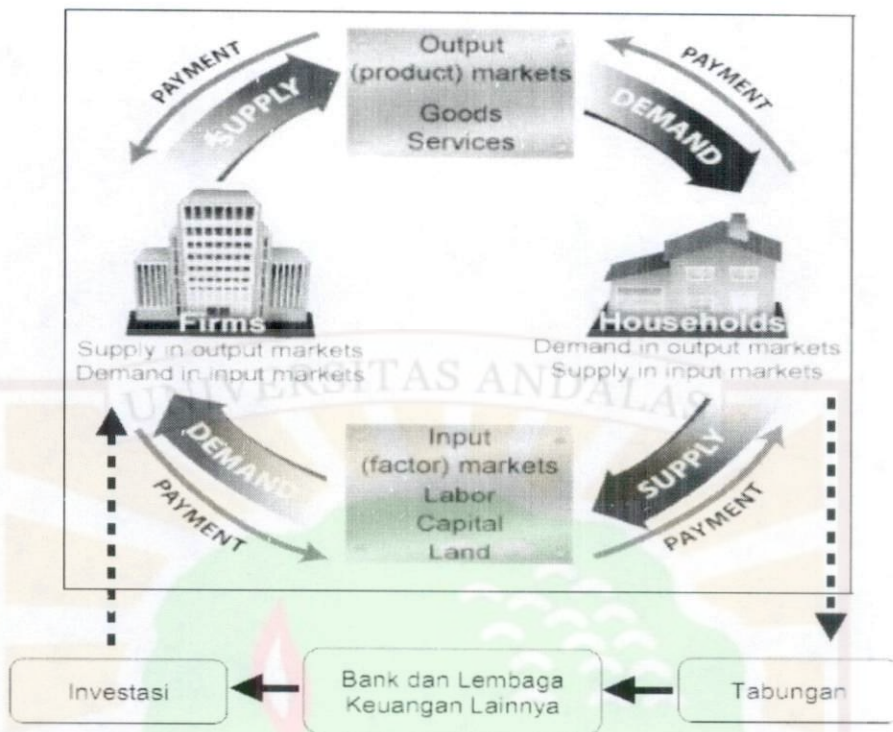
2.2.3 Pentingnya Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Kondisi perbankan yang sehat merupakan kepentingan semua pihak terkait baik pemilik, pengelola bank, pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia sendiri sebagai pembina dan otoritas pengawas perbankan nasional. Pentingnya penilaian tingkat kesehatan perbankan di Indonesia bagi berbagai pihak adalah :

- (1) Bagi pihak manajemen bank sebagai dasar dalam menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank.
- (2) Bagi Bank Indonesia selaku badan pembina dan pengawas perbankan, sebagai tolak ukur dalam menilai sejalan atau tidaknya pengelolaan yang dilakukan dengan azas atau ketentuan perbankan yang berlaku dan telah ditetapkan.
- (3) Bagi masyarakat pengguna jasa bank, untuk meyakinkan bahwa bank tersebut aman sebagai mitra keuangan.
- (4) Bagi pemilik bank, untuk meyakinkan bahwa investasi atas bank tersebut akan aman dan menguntungkan.

Selain itu, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Karena itu bank sudah menjadi elemen penting yang mempengaruhi mekanisme aktivitas ekonomi masyarakat modern, seperti ilustrasi berikut ini :



Sumber : Parkin, Miller, Quijano, Mankiw, Nopirin, Suherman Rosyidi & Karl Case, Ray Fair, dimodifikasi.

2.2.4 Peraturan Tentang Kesehatan Bank

Kelancaran kegiatan operasional suatu bank sangat tergantung pada kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh karena itu Bank Indonesia selaku otoritas moneter nasional dan pengawas perbankan nasional mewajibkan setiap bank yang beroperasi di wilayah Republik Indonesia untuk memelihara tingkat kesehatannya.

Undang-undang yang mengatur tentang hal ini yaitu UU No.10 tahun 1998 pasal 29 ayat (2) dan (3) yang berbunyi : (2) Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan usahanya sesuai dengan prinsip kehati-hatian. (3) Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip

syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepadanya.

Adapun kategori tingkat kesehatan bank berdasarkan penilaian atas aspek CAMELS menurut ketentuan Bank Indonesia adalah :

- Nilai 81- 100, dikategorikan Sehat
- Nilai 66- <81, dikategorikan Cukup Sehat
- Nilai 51- <66, dikategorikan Kurang Sehat
- Nilai 0- <51, dikategorikan Tidak Sehat

2.2.5 Analisa Camels Sebagai Indikator Tingkat Kesehatan Bank

1. Aspek Permodalan (Capital)

Ditinjau dari aspek permodalan, penilaian faktor ini dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku.
- b. Komposisi permodalan
- c. Tren ke depan/ proyeksi KPMM
- d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank.
- e. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan)
- f. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha
- g. Akses kepada sumber permodalan
- h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank

Dalam menilai tingkat kesehatan bank, rasio yang digunakan yaitu Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio ini membandingkan modal sendiri bank dikurangi aktiva tetap yang dimiliki bank, terhadap jumlah sekuritas dan total kredit atas bank tersebut. Besarnya nilai CAR berarti semakin baik kondisi perusahaan perbankan ditinjau dari aspek permodalannya. Artinya bank tersebut akan mampu mengatasi berbagai resiko kerugian yang mungkin dengan modal yang dimilikinya saat itu. Perhitungan CAR ini sesuai dengan Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001. Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki CAR diatas 8% dengan bobot perhitungan 25%.

2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif (Asset Quality)

Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva produktif dilakukan melalui penilaian terhadap komponen berikut :

- a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif.
- b. Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit
- c. Perkembangan aktiva produktif bermasalah (non performing asset) dibandingkan dengan aktiva produktif
- d. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP)
- e. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif
- f. Sistem kaji ulang (review) internal terhadap aktiva produktif
- g. Dokumentasi aktiva produktif
- h. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah

Dalam aspek ini tingkat kesehatan bank dihitung melalui rasio kualitas aktiva produktif (KAP). Rasio kualitas aktiva produktif merupakan perbandingan antara total aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif yang dibentuk oleh bank. KAP mengukur kemampuan bank dalam berusaha mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Bank Indonesia tidak menetapkan suatu standar khusus untuk rasio ini. Namun demikian semakin besar rasio ini menunjukkan kualitas aktiva produktif bank yang semakin baik atau meningkat.

3. Aspek Manajemen (Management)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen berikut :

a) Manajemen Umum

Manajemen umum bank menyangkut tentang strategi atau sasaran, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, dan budaya kerja pada bank tersebut.

b) Penerapan Sistem Manajemen Resiko

Manajemen resiko mencakup segala resiko yang dihadapi bank yaitu resiko likuidasi, resiko pasar, resiko kredit, resiko operasional, resiko hukum, serta resiko pemilik dan pengurus.

c) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia atau pihak lainnya.

Rasio yang digunakan dalam aspek manajemen untuk menilai tingkat kesehatan bank adalah Net Profit Margin (NPM) yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan

membandingkan laba bersih yang diperoleh terhadap total pendapatannya. Tingginya rasio NPM akan mengindikasikan semakin baiknya perusahaan perbankan tersebut ditinjau dari aspek manajemennya. Karena berarti bagian dari pendapatan yang menjadi laba bersih perusahaan semakin besar.

4. Aspek Rentabilitas (Earnings)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a) Return on Assets (ROA)
- b) Return on Equity (ROE)
- c) Net Interest Margin (NIM)
- d) Biaya Operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional (BOPO)
- e) Perkembangan laba operasional
- f) Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan.
- g) Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya
- h) Prospek laba operasional

Dalam aspek rentabilitas, tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari dua rasio antara lain:

- a) Return on Assets (ROA)

Rasio return on assets menunjukkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki bank untuk mengetahui efektivitas bank tersebut dalam mengelola aktiva yang dimilikinya. Dimana besar nilainya dapat dilihat dari besarnya keuntungan rata-rata yang diperoleh bank dari setiap rupiah assets yang dimilikinya. Dengan demikian

besarnya nilai rasio laba terhadap total assets suatu bank akan menunjukkan posisi bank yang baik dilihat dari aspek penggunaan asetnya. Karena hal tersebut berarti semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank tersebut.

b) Biaya Operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional

Rasio beban operasi terhadap pendapatan operasional didapat dengan membandingkan besarnya beban operasi yang harus dibayar oleh suatu bank dengan pendapatan operasional yang diperolehnya untuk satu periode. Kegiatan operasional suatu bank akan dikatakan efisien jika nilai rasio beban operasi terhadap pendapatannya kecil. Rasio BOPO diharapkan kecil karena biaya yang terjadi dapat tertutupi oleh pendapatan operasional yang dihasilkan oleh bank.

5. Aspek Likuiditas (Liquidity)

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan melalui penilaian terhadap komponen sebagai berikut :

- a) Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;
- b) 1 month maturity mismatch ratio;
- c) Loan To Deposit Ratio (LDR);
- d) Proyeksi cash flow 3 bulan mendatang;
- e) Ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti;
- f) Kebijakan dan pengelolaan likuiditas (assets and liabilities management/ALMA);

- g) Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya;
- h) Stabilitas dana pihak ketiga (DPK)

Terdapat dua rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank ditinjau dari aspek likuiditas yaitu :

1) Rasio Kewajiban Bersih Call Money

Call money merupakan sumber dana yang diperoleh bank berupa pinjaman jangka pendek dari bank lain melalui Inter Bank Call Money Market (Triandaru 2000: 65). Rasio kewajiban bersih Call Money menunjukkan perbandingan antara total kewajiban bersih Call Money suatu bank dengan total aktiva lancar yang dimiliki bank tersebut. Karena itu kecilnya rasio ini menunjukkan posisi yang lebih baik atas bank tersebut dilihat dari aspek likuiditasnya. Karena berarti bank tersebut dapat menyelesaikan kewajiban Call Money nya sesegera mungkin sehingga tidak mengganggu kemampuan bank tersebut dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak lain.

2) Rasio Loan to Deposit Ratio (LDR)

Bank Indonesia menetapkan ketentuan rasio kredit terhadap dana pihak ketiga atau loan to deposit ratio (LDR) maksimum 100%. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat dengan total dan pihak ketiga yang berhasil dihimpun bank dari masyarakat. Oleh karena itu besarnya nilai rasio kredit terhadap pihak ketiga akan membuat posisi bank yang bersangkutan semakin baik dilihat dari aspek likuiditasnya.

6. Aspek Sensitivitas Terhadap Resiko Pasar (Sensitivity to Market Risk)

Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap resiko pasar dilakukan melalui penilaian komponen sebagai berikut :

1. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potensial loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suku bunga.
2. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensial loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) nilai tukar.
3. Kecukupan penerapan sistem manajemen resiko pasar.

2.3 Kerangka Teoritis dan Hipotesis

2.3.1 Review Penelitian Terdahulu

Kondisi perbankan yang sehat merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bank, pengguna jasa bank, maupun pengawas perbankan. Penelitian yang menggunakan rasio CAMEL telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berbagai penelitian tersebut biasanya menggunakan data akuntansi yang dinyatakan dalam bentuk rasio keuangan. Whale dan Thompson (1998, dalam Machfoed1994), melakukan penelitian yang khusus menggunakan rasio CAMEL dalam menguji manfaat rasio keuangan. Whale dan Thompson menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL adalah akurat dalam menyusun rating bank. Thompson 1994, juga menemukan bukti bahwa rasio CAMEL sebagai proksi variable kondisi keuangan (kinerja) bank, merupakan faktor yang signifikan yang berkaitan dengan kebangkrutan bank.

Payamta dan Machfoedz (1999), yang meneliti variabel-variabel CAMEL untuk mengevaluasi kinerja perbankan sebelum dan sesudah go public di BEJ dengan sample sejumlah 22 bank, tidak menemukan adanya perbedaan yang signifikan kinerja sebelum dan sesudah go publik. Zainudin dan Jogiyanto (1999), yang meneliti variabel-variabel CAMEL, untuk memprediksi pertumbuhan laba bank satu tahun ke depan menemukan adanya perbedaan yang signifikan.

Riset yang mirip dicoba dilakukan oleh Thomson (1988) untuk memprediksi kegagalan bank-bank di AS pada tahun 1980-an. Tujuan studi Thomson adalah untuk membuat model kegagalan bank untuk semua ukuran dengan variabel proxi berdasarkan data Neraca dan Laporan Laba Rugi Bank. Dalam kaitan ini, konsep CAMEL (Capital, Assets, Management, Earnings, and Liquidity) digunakan oleh Thomson untuk dasar seleksi atas rasio keuangan bank yang diduga relevan. Thomson juga memasukkan empat ukuran untuk kondisi ekonomi dalam pasar bank agar dapat melihat pengaruh dari kondisi ekonomi lokal terhadap solvensi bank yaitu unemployment, growth in personal income, bussiness failure rate, dan diversifikasi ekonomi.

Sumarta (2000), tentang evaluasi kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ dan Thailand. Dari penelitiannya disimpulkan bahwa hampir semua unsur CAMEL memperlihatkan perbedaan. Pengujian secara serentak aspek CAMEL menghasilkan perbedaan yang signifikan kinerja perbankan Indonesia dan Thailand. Secara keseluruhan, kinerja perbankan Indonesia lebih baik dibandingkan kinerja perbankan Thailand.

Wilopo (2000), memprediksi tingkat kesehatan bank termasuk kemungkinan kebangkrutannya dengan menggunakan rasio keuangan model

CAMEL serta indikator lain. Dari penelitian tersebut, berdasarkan kesalahan yang terjadi, khusus kasus di Indonesia, ternyata rasio CAMEL, besaran (size) bank serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia belum dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank. Dengan demikian perlu eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel lain di luar rasio keuangan agar diperoleh model yang lebih tepat untuk dapat memprediksi kegagalan bank.

Dominic Gasbarro, I GDE Made Sadguna, dan J. Kenton Zumwalt (2002), melakukan studi untuk meneliti tentang hubungan rating CAMEL dan kesehatan bank selama krisis perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan 52 bank sebagai sampel yaitu bank yang memiliki informasi yang lengkap dari kurun waktu Desember 1993-Maret 1998. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ratio-ratio CAMEL berubah selama masa krisis. Hal lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah diperlukannya satu aspek lagi untuk ditambahkan sebagai indikator dari penilaian kesehatan bank yaitu Sensitivity. Sampai saat ini Bank Indonesia belum menunjukkan secara jelas indikator untuk menentukan sensitifitas (resiko pasar dari bank).

Murtanto dan Zeni Arfiana (2002) memprediksi kebangkrutan suatu bank dengan menganalisa laporan keuangannya melalui rasio CAMEL dan Metode ALTMAN. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis rasio yang paling menentukan tingkat kegagalan usaha bank yaitu rasio kualitas aktiva produktif dan rasio permodalan. Prediksi kebangkrutan Altman mendukung adanya kebangkrutan bagi bank yang dikategorikan kurang sehat dan cukup sehat. Bagi bank pada rasio CAMEL dikategorikan sehat tetap dapat dikatakan sehat karena hasil Altman menunjukkan keadaan yang mengarah ke tidak bangkrut (grey area).

Sri Daryanti Zein (2003) melakukan penelitian dengan menggunakan rasio CAMEL untuk memprediksi kebangkrutan perbankan di Indonesia. Perusahaan yang dijadikan sample terdiri dari perusahaan perbankan yang telah bangkrut dan tidak bangkrut. Yaitu sebanyak 23 bank yang tercatat dan telah mengeluarkan sahamnya melalui BEJ dari tahun 1998 s/d 2000. dalam penelitiannya, Sri Daryanti Zein menggunakan titik cut off yang memiliki titik kesalahan terkecil dari 10 sample baik untuk memprediksi kebangkrutan bank lainnya yang masih termasuk dalam sample. Hasil dari penelitiannya didapatkan kesalahan memprediksi sebanyak empat kesalahan dari tiga belas bank sehingga persentase ketepatan prediksi sebesar 69,23 % dan persentase kesalahan sebesar 30,77 %.

Fajarella handayani (2009) melakukan penelitian terhadap tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Timur dengan pendekatan CAMEL untuk periode data tahun 2003-2007. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan studi kasus. Analisis untuk aspek kualitas aktiva yang digunakan adalah Rasio NPL (Net Profit Loan), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan. Pada penelitian ini penulis menyimpulkan bank tersebut dalam kondisi sehat.

Albi Febriadi (2005) membandingkan kinerja keuangan Bank Muamalat dan Bank Negara Indonesia (dalam konteks bank syariah dan Bank Konvensional) dengan metode CAMEL. Dengan sample data tahun 1994-2004. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara kecukupan modal, rentabilitas dan kinerja dari bank Muamalat dengan Bank Negara Indonesia yang kemungkinan besar disebabkan kedua Bank terqualifikasi

ke dalam kategori Bank yang sehat. Sementara untuk aspek likuiditas terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kedua Bank ini disebabkan oleh perbedaan kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan.

Sicillya Sy (2008) menganalisa tentang kinerja keuangan Bank Devisa dan Non Devisa di Indonesia dengan metode CAMEL. Penelitian ini menggunakan 29 sample Bank Devisa dan 31 sample Bank Non Devisa periode Tahun 2004,2005,dan 2006. Rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio berdasarkan LPP (Laporan Pengawasan Perbankan) yang diterbitkan BI,yakni (AR,PPAP,NPL,ROA,BOPO dan LDR).Dari raio-rasio tersebut didapat kesimpulan bahwa kinerja perkembangan aspek yang menggambarkan tingkat kesehatan Bank Devisa,lebih stabil daripada Bank Non Devisa.

Yudi syofananda (2010) membandingkan kinerja Bank Umum Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional dengan metode CAMELS. Penelitian ini menggunakan sample tahun 2006-2009. Dengan sample 10 Bank Umum Swasta Nasional dan 10 Bank Umum Pemerintah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terjadi penurunan kinerja keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional,serta tidak terdapatnya perbedaan yang terlalu signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Umum Swasta Nasional.

Rahmadina (2010) meneliti tentang tingkat kesehatan Bank Go Public dengan menggunakan metode CAMELS. Penelitian ini menggunakan data periode tahun 2006-2008. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bank Go Public pada periode itu dapat dikategorikan pada Bank sehat.

2.3.2 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan hipotesa yaitu Perusahaan Perbankan yang sudah *go public* termasuk ke dalam kelompok bank yang sehat.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah studi empiris pada perbankan yang Go Public yang telah mengeluarkan laporan keuangannya di BEI. Analisa tingkat kesehatan bank dinilai berdasarkan aspek- aspek berikut ; aspek modal, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek rentabilitas, aspek likuiditas dan aspek sensitivitas terhadap resiko pasar.

3.2 Variabel dan Pengukuran

Dalam penelitian ini, aspek CAMELS sebagai variabel pengukuran tingkat kesehatan bank dirumuskan sebagai berikut :

1. Rasio Capital

$$\text{CAR} = \frac{\text{Ekuitas} - \text{Aktiva Tetap}}{\text{Total kredit yang diberikan} + \text{Securities}} \times 100\%$$

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, mengontrol resiko-resiko yang timbul dan dapat berpengaruh pada besarnya modal bank. Menurut Surat Edaran BI, bank dianggap sehat jika memiliki CAR diatas 8% dengan bobot perhitungan sebesar 25%. Ketentuan pemberian nilai kredit untuk Rasio CAR yaitu :

- Rasio 8% dikategorikan Sehat dengan NK (nilai kredit) 81.
- Setiap kenaikan 0,1% NK ditambah 1 dengan NK maksimal 100.

- Setiap penurunan 0,1% dari 7,9% NK dikurangi 1 dengan NK minimal 0 (nol).

2. Rasio Aktiva

$$\text{KAP} = \frac{\text{Total aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Kualitas aktiva produktif adalah penanaman dana bank dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, yaitu pemberian kredit, kepemilikan surat-surat berharga dan penempatan dana kepada bank lain dalam maupun luar negeri terkecuali penanaman dana kepada bank lain dalam bentuk giro atau penyertaan. Dalam penelitian ini kualitas aktiva produktif diprosikan dengan return rasio KAP dengan bobot 30%.

Ketentuan pemberian nilai kredit untuk aspek kualitas aktiva produktif yaitu :

- Rasio 15,5% atau lebih NK= 0
- Setiap penurunan 0,15% NK ditambah 1 dengan NK maksimal 100.

3. Rasio Manajemen

Penulis menggunakan rumus kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba bersih dari kegiatan operasi pokok bagi bank yang bersangkutan. Maka rumus yang dipakai adalah NPM, dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan Operasi}} \times 100\%$$

Ketentuan pemberian nilai kredit untuk aspek manajemen :

- Untuk net profit margin 100 % diberi nilai 50
- Setiap penurunan 0,01 % dikurangi 1 minimum 0,
- Bobot untuk rasio NPM= 25%

(Riyadi dan Rusbiantoro, 1995 dan Asniati, 2002)

4. Rasio Earning

Penilaian rentabilitas berfungsi untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh tingkat keuntungan. Rentabilitas digunakan untuk menilai keberhasilan bank dalam menghasilkan laba sebelum pajak melalui penanaman yang dilakukan untuk seluruh aktiva yang dimiliki. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 rentabilitas dapat diukur dengan dua rasio, yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Ketentuan pemberian nilai kredit untuk rasio ROA :

- Rasio ROA = 0 atau Negatif, NK = 0
- Setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0, NK ditambah 1 dengan maksimal NK = 100
- Bobot ROA = 5%

Ketentuan pemberian nilai kredit untuk rasio BOPO:

- Rasio BOPO = 100 atau lebih, NK = 0
- Setiap penurunan 0,08% mulai dari 100, NK ditambah 1 dengan NK maksimal 100.
- Bobot BOPO= 5%

5. Rasio Likuiditas

Aspek Likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut dalam membayar kewajiban jangka pendek antar bank. Likuiditas diproksikan dengan rasio sebagai berikut:

- a. Rasio CML atau kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar.

$$\text{CML} = \frac{\text{Kewajiban CML}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b. Rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga yang diterima (loan to deposit ratio / LDR).

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Ketentuan pemberian nilai kredit untuk rasio CML :

- Bobot untuk rasio CML 5%
- Rasio CML= 100, NK= 0
- Setiap penurunan 0,1% mulai dari 0%, NK ditambah 1 dengan NK maksimal 100.

Ketentuan pemberian nilai kredit untuk rasio LDR ;

- Rasio 110% atau lebih, NK = 0
- Penurunan 1% mulai dari 110%, NK ditambah 4 dengan NK maksimal 100.
- bobot untuk rasio LDR 5%.

3.3 Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan go public di Indonesia yang bergerak di bidang Perbankan yang tercatat dan telah mengeluarkan sahamnya melalui BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun 2007-2009.

Pertimbangan mengambil jangka waktu dari tahun 2007-2009 karena sample yang dapat diambil lebih banyak yakni bank yang menerbitkan laporan keuangannya dalam ICMD (Indonesian Capital Market Directory) dalam jangka waktu tiga tahun terakhir sehingga dengan sample yang lebih banyak maka kesalahan dalam pengolahan data dapat diperkecil atau diminimalisasi.

Sample yang digunakan adalah :

1	Bank Agro niaga Tbk (AGRO)
2	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)
3	Bank Bukopin Tbk (BBKP)
4	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)
5	Bank Capital Indonesia Tbk (BBCI)
6	Bank Central Asia Tbk (BBCA)
7	Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA)
8	Bank Danamon Tbk (BDMN)
9	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)
10	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)
11	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk (SDRA)
12	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)
13	Bank Internasional Indonesia Tbk (BNI)
14	Bank Kesawan Tbk (BKSW)
15	Bank Mandiri Tbk (BMRI)
16	Bank Mayapada Tbk (MAYA)
17	Bank Mega Tbk (MEGA)
18	Bank Mutiara Tbk (BCIC)
19	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)
20	Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP)
21	Bank OCBC NISP Tbk (NISP)
22	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)
23	Bank Permata Tbk (BNLI)
24	Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI)
25	Bank Swadesi Tbk (BSWD)
26	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN)
27	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)
28	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)
29	Bank Tabungan Negara (BBTN)

3.4 Data dan Metode Pengumpulan Data

- a. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan cara dokumentasi atau menyalin data-data laporan keuangan yang diambil dari ICMD (Indonesian Capital Market Directory) dari tahun 2007-2009 khususnya perusahaan perbankan.
- b. Studi pustaka untuk mendapatkan dasar-dasar teori dari pokok masalah dalam melaksanakan penelitian dari literature, jurnal penelitian, majalah dan laporan pendukung.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis kinerja perbankan di Indonesia diproyeksikan dengan rasio-rasio kuangan CAMELS yang disesuaikan dengan data-data yang tersedia. Analisa tingkat kesehatan bank dilakukan terhadap enam komponen antara lain :

- (1) Aspek modal
- (2) Aspek kualitas aktiva produktif
- (3) Aspek manajemen
- (4) Aspek Earnings
- (5) Aspek Likuiditas
- (6) Aspek Sensitivitas terhadap resiko pasar.

Bank Indonesia menamakan keenam aspek tersebut yaitu CAMELS, dimana besarnya bobot penilaian untuk menentukan sehat atau tidaknya suatu bank untuk masing- masing faktor sesuai dengan lampiran Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Secara umum penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan sistem pembobotan sesuai dengan lampiran Direksi Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang dirangkum sebagai berikut :

Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot
Permodalan	CAR (Capital adequacy ratio)	25 %
Kualitas Aktiva Produktif	Rasio Aktiva Produktif	30%
Manajemen	Net Profit Margin	25 %
Rentabilitas	1. rasio laba terhadap volume usaha. 2. rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5 % 5 %
Likuiditas	1. rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar. 2. rasio pinjaman terhadap dana	5 % 5 %

Jumlah bobot untuk kelima faktor tersebut adalah 100%. Selanjutnya, nilai dari aspek CAMELS akan mengindikasikan tingkat kesehatan suatu bank :

- Nilai 81-100, dikategorikan Sehat
- Nilai 66- <81, dikategorikan Cukup Sehat
- Nilai 51- <66, dikategorikan Kurang Sehat
- Nilai 0- <51, dikategorikan Tidak Sehat

Langkah-langkah dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank sebagai berikut:

1. Menghitung nilai rasio-rasio yang berhubungan dengan analisa CAMELS diantaranya; rasio CAR, rasio KAP, rasio NPM, rasio ROA, rasio BOPO, rasio CML dan LDR.

2. Dari masing-masing rasio tersebut ditentukan nilai kreditnya menurut ketentuan dari masing-masing rasio yang telah dijelaskan pada bagian atas.
3. Setelah pemberian nilai kredit, maka nilai kredit masing-masing rasio dikalikan dengan bobot masing-masing rasio yang telah ditentukan.
4. Hasil pengalian tersebut dijumlahkankan dan hasil tersebutlah yang merupakan predikat dari bank yang bersangkutan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Sampel bank yang digunakan dalam penelitian meliputi seluruh bank *go public* di BEJ periode 2007-2009 dengan kriteria Bank menerbitkan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut, yaitu tahun 2007-2009 dan Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan telah diaudit, dan tidak memakai laporan keuangan per Maret 2007 karena laporan keuangan per Maret 2007 tidak diaudit dan bagian laba ruginya untuk tiga bulan. Hal ini untuk menghindari adanya pengaruh partial dalam perhitungan rasio keuangan.

Jumlah keseluruhan bank yang terdaftar di BEI sebanyak 29 bank sedangkan yang memenuhi kriteria tersebut di atas hanya sebanyak 17 bank. Untuk selengkapnya jumlah dan nama bank akan disajikan pada tabel 4.1 berikut ini

Tabel 4.1
Daftar Sampel Perusahaan

No.	Bank
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)
13	Bank Permata Tbk (BNLI)

No.	Bank
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)

Sumber : Bursa Efek Indonesia, (BEI, 2010)

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Rasio CAMEL dari masing-masing Bank

(1) Aspek Permodalan

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan.

Pada saat ini persyaratan untuk mendirikan bank baru memerlukan modal disetor sebesar Rp. 3 trilyun. Namun bank-bank yang saat ketentuan tersebut diberlakukan sudah berdiri jumlah modalnya mungkin kurang dari jumlah tersebut. Pengertian kecukupan modal tersebut tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal, atau yang sering disebut sebagai Capital Adequacy Ratio (CAR).

Munawir (2002) mengemukakan bahwa kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengontrol resiko-resiko yang timbul dan dapat berpengaruh pada besarnya modal bank.

Dimana *Capital adequacy ratio* digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan bank dari sisi modal pemiliknya atau merupakan kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menimbulkan resiko. Semakin besar rasio ini maka semakin menunjukkan kinerja modal yang bagus.

Berdasarkan SE Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki CAR diatas 8% dengan bobot perhitungan 25%. Dari perhitungan table tentang rasio CAR di bawah ini, dapat dilihat bagaimana nilai CAR selama tiga tahun dari masing-masing perbankan yang go public.

Table 4.2
Rasio Capital Adequacy Rasio

No.	Bank	Rasio CAR		
		2007	2008	2009
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	12.39	15.03	13.87
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	34.3	31.15	28.42
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	20.3	15.4	20.7
4	Bank Ekonomi Rakyat Tbk (BAEK)	131.8	14.1	21.75
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	11.91	93.4	8.02
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	11.86	11.78	11.19
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	10.36	10.43	12.56
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	21.1	15.7	14.1
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	29.95	23.69	19.37
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	12.2	-22.09	10.02
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	15.74	13.59	13.91
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	21.58	20.31	21.79
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	13.3	10.8	12.2
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	20.66	33.27	32.5
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	19.58	23.22	16.86
16	Bank Windu Kertjiana Internasional Tbk (MCOR)	30.9	20.24	16.88
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	21.86	16.14	21.54

Sumber : ICMD Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 4.2 dapat dilihat perubahan nilai CAR dari tahun ke tahun. Secara umum, nilai CAR ada yang mengalami kenaikan dan penurunan, namun kenaikan dan penurunan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Seperti pada Bank Tabungan Negara, pada tahun 2007 memiliki nilai CAR sebesar 21.86% , pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 16.14%, namun pada tahun 2009 kembali mengalami kenaikan menjadi 21.54%. Kemudian Bank Bumi Artha, pada tahun 2007 memiliki nilai CAR sebesar 34.3%, namun pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 31.15% dan pada tahun 2009 kembali mengalami penurunan menjadi 28.42%. Walaupun bank tersebut mengalami penurunan nilai CAR, namun nilai CAR tersebut tetap berada diatas nilai CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu $> 8\%$.

Hal ini menunjukkan bahwa aspek permodalan dari perusahaan perbankan yang Go Public ini, dapat dikatakan baik dalam mengelola kecukupan modal yang diperlukan dalam aktivitas perbankan

(2) Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sering disebut sebagai aktiva produktif. Dengan kata lain, aktiva produktif adalah penanaman dana Bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Di dalam menganalisis suatu bank pada umumnya perhatian difokuskan pada kecukupan modal bank karena masalah solvensi memang penting. Namun demikian, menganalisis kualitas aktiva

produktif secara cermat tidaklah kalah pentingnya. Kualitas aktiva produktif bank yang sangat jelek secara implisit akan menghapus modal bank. Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas aktiva produktifnya sangat buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk pula. Hal ini antara lain terkait dengan berbagai permasalahan seperti pembentukan cadangan, penilaian asset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dan sebagainya

Bank Indonesia tidak menetapkan suatu standar khusus untuk rasio ini. Namun demikian semakin besar rasio ini, menunjukkan kualitas aktiva produktif bank yang semakin baik atau meningkat.

Table 4.3
Rasio Kualitas Aktiva Produktif

No.	Bank	Rasio KAP		
		2007	2008	2009
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	4.85	3.5	2.71
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	1.35	1	0.86
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	2.3	2.9	3.5
4	Bank Ekonomi Rakyat Tbk (BAEK)	2.03	0.73	0.46
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	3.01	3.3	22.66
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	4.74	4.56	4.51
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	4.22	3.17	4.56
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	1.05	1.9	1.7
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	1.96	2.06	0.68
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	1.09	58.3	42.08
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	0.15	0.17	13.8
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	4.36	3.9	2.12
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	3.3	3.1	3.1
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	1.16	0.96	1.89
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	3.3	2.9	1.16
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	1.64	1.8	1.15
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	2.42	2.36	2.3

Sumber : ICMD Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 4.3, berdasarkan perhitungan nilai rasio KAP dari setiap Bank, dapat dilihat juga terjadi perubahan nilai KAP dari tahun ketahun. Perubahan nilai

KAP tersebut tergantung pada kemampuan bank dalam mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba. Seperti pada Bank BNI, dapat dilihat pada tahun 2007 memiliki nilai rasio KAP sebesar 0.15%, yang kemudian pada tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi 0.17 dan pada tahun 2009 kembali mengalami peningkatan menjadi 13.8%. Selain itu dapat dilihat Bank Artha Graha pada tahun 2007 memiliki nilai rasio KAP sebesar 4.28%, namun pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 3.5% dan pada tahun 2009 kembali mengalami penurunan sebesar 2.71%. Sedangkan pada Bank Mutiara, dimana pada tahun 2007 memiliki nilai rasio KAP hanya sebesar 1.09% namun pada tahun 2008 mengalami peningkatan yang sangat drastis menjadi 58.3% namun pada tahun 2009 mengalami penurunan meskipun penurunan yang terjadi tidak terlalu jauh yaitu menjadi 42.08%.

Dari tabel dapat dilihat bahwa hanya beberapa bank yang memiliki kualitas aktiva produktif bank yang semakin baik atau meningkat, yaitu seperti Bank Danamon, Bank Eksekutif Indonesia, Bank Kesawan dan Bank BNI, karena keempat bank ini setiap tahun mengalami peningkatan kualitas aktiva produktif bank. Sedangkan sisanya mengalami penurunan kualitas aktiva produktif dari tahun sebelumnya.

(3) Aspek Manajemen

Manajemen atau pengelolaan suatu bank akan menentukan sehat tidaknya suatu bank. Mengingat hal tersebut, maka pengelolaan suatu manajemen sebuah bank mendapatkan perhatian yang besar dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank diharapkan dapat menciptakan dan memelihara kesehatannya.

Penilaian faktor manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan bank umum dilakukan dengan melakukan evaluasi terhadap pengelolaan terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian tersebut dilakukan dengan mempergunakan sekitar seratus kuesioner yang dikelompokkan dalam dua kelompok besar yaitu kelompok manajemen umum dan kuesioner manajemen risiko. Kuesioner kelompok manajemen umum selanjutnya dibagi ke dalam sub kelompok pertanyaan yang berkaitan dengan strategi, struktur, sistem, sumber daya manusia, kepemimpinan, budaya kerja. Sementara itu, untuk kuesioner manajemen risiko dibagi dalam sub kelompok yang berkaitan dengan risiko likuiditas, risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum dan risiko pemilik dan pengurus

Menurut Riyadi (1993), penilaian faktor manajemen diproksikan dengan net profit margin. Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba.

Tingginya rasio NPM akan mengindikasikan semakin baiknya perusahaan perbankan tersebut ditinjau dari aspek manajemennya. Hal itu berarti bagian dari pendapatan yang menjadi laba bersih perusahaan semakin besar. Berdasarkan perhitungan rasio Net Profit Margin di bawah ini dapat dilihat kenaikan dan penurunan nilai Net Profit Margin dari perbankan go public.

Table 4.4
Rasio Net Profit Margin

No.	Bank	Rasio NPM		
		2007	2008	2009
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	1	2	3
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	11	13	12
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	15	9	8
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	14	16	18
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	0	0	0
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	3	0	1
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	3	1	2
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	16	17	19
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	8	6	4
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	0	0	42
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	5	6	10
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	19	12	12
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	10	8	7
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	11	23	30
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	13	7	6
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	-3	2	6
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	14	14	12

Sumber : ICMD Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa berdasarkan perhitungan nilai rasio NPM dari setiap Bank, terjadi perubahan setiap tahunnya. Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat beberapa bank memiliki nilai rasio yang tinggi setiap tahunnya yaitu seperti Bank Bumi Arta, Bank Ekonomi Raharja, Bank Mandiri, Bank Mutiara, Bank BNI dan Bank Swadesi. Dari keenam bank tersebut, Bank Swadesi mengalami peningkatan yang drastis dimana pada tahun 2007 dan 2008 bank ini memiliki nilai rasio NPM yang terendah namun pada tahun 2009 mengalami peningkatan tajam menjadi 42. Sedangkan peningkatan yang dialami bank lainnya tidak terlalu signifikan. Namun demikian secara umum ditinjau dari aspek manajemen, perusahaan perbankan di Indonesia khususnya bank yang diteliti dalam penelitian ini sudah cukup baik.

(4) Aspek Earning (Rentabilitas)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya maka tentu saja lama kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat. Penilaian didasarkan kepada rentabilitas atau earning suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba

Aspek rentabilitas ini menggunakan 2 rasio yaitu rasio ROA dan rasio BOPO. Besarnya nilai rasio ROA menunjukkan posisi bank yang baik dilihat dari aspek penggunaan asetnya. Sedangkan pada rasio BOPO, kegiatan operasional suatu bank akan dikatakan efisien jika nilai rasio beban operasi terhadap pendapatan operasionalnya kecil.

Table 4.5
Rasio Return On Assets

No.	Bank	Rasio ROA		
		2007	2008	2009
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	0.28	0.31	0.44
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	1.68	2.07	2
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	2.4	1.5	2.6
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	1.87	2.26	2.21
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	0.13	-2	-7.88
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	0.57	0.09	0.18
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	0.35	0.36	0.3
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	2.3	1.1	2.74
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	1.46	1.27	0.9
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	-1.43	-52.09	3.84
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	0.81	0.96	1.7
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	3.14	1.75	1.78
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	1.9	1.7	1.4

No.	Bank	Rasio ROA		
		2007	2008	2009
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	1.05	2.22	3.53
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	1.64	0.88	1.1
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	0.02	0.25	1
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	1.47	1.8	1.89

Sumber : ICMD Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan atau penurunan nilai ROA dari bank – bank tersebut Hal ini dapat disebabkan karena adanya perubahan tingkat laba yang diperoleh oleh bank tersebut dari tahun ke tahun.

Seperti yang terlihat pada bank eksekutif Internasional, pada tahun 2007 memperoleh laba (ROA) sebesar 0.13%, namun pada tahun 2008 terjadi penurunan yang signifikan yaitu menjadi -2% dan pada tahun 2000 kembali mengalami penurunan sebesar -7,88%. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut belum mampu menciptakan laba atau termasuk bank yang tidak sehat.

Lain halnya yang terjadi pada Bank Mutiara, pada tahun 2007 bank ini memiliki nilai ROA sebesar -1.43% dan pada tahun 2008 mengalami penurunan yang drastis menjadi -52.09 namun pada tahun 2009 bank ini menunjukkan kemampuannya dalam menciptakan laba. Hal ini dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 Bank Mutiara memiliki kemampuan memperoleh laba (ROA) sebesar 3.84%.

Dari tabel tersebut diatas dapat dilihat bahwa Bank Mandiri, Bank BNI, Bank Swadesi dan Bank BTN termasuk bank yang mampu menciptakan laba atau termasuk bank yang sehat. Karena setiap tahunnya keempat bank tersebut memiliki nilai ROA yang selalu mengalami peningkatan.

Table 4.6
Rasio BOPO

No.	Bank	Rasio BOPO		
		2007	2008	2009
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	67.4	67.15	96.24
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	85.17	82.44	82.29
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	41.97	42.44	50.1
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	80.27	75.63	77.79
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	99.85	110.94	165.76
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	95.56	96.81	98.84
7	Bank Kesawan Tbk (KESW)	95.16	102.64	96.46
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	46.56	44.08	40.2
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	88.46	90.63	93.82
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	112	1226.28	92.66
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	49.8	40.4	84.9
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	48.13	57.42	1.9
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	84.8	88.9	89.2
14	Bank Swadesi Tbk (PSWD)	90.8	80.52	74.57
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	85.59	92.23	92.05
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	85.63	95.59	91.81
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	87.87	86.18	85.57

Sumber : ICMD Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 4.6 juga dapat dilihat perubahan nilai rasio BOPO yang disebabkan karena adanya kenaikan atau penurunan dari biaya operasional bank tersebut dari tahun ke tahun. Perubahan yang signifikan terjadi pada bank Mutiara, dimana pada tahun 2007 bank ini memiliki nilai rasio BOPO sebesar 112, dan pada tahun 2008 mengalami peningkatan yang sangat tajam yaitu sebesar 1226.28 namun pada tahun 2009 mengalami penurunan yang sangat tajam pula yaitu menjadi 92.66. Begitupula yang terjadi pada bank Panin, dimana pada tahun 2007 memiliki nilai BOPO sebesar 48.13% dan pada tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi 57.42%, namun pada tahun 2009 mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu menjadi 1.9%. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki tingkat efisien yang cukup baik dalam pembiayaan operasionalnya.

(5) Aspek Likuiditas

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan menilai dua buah rasio, yaitu rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal Inti dan rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima oleh Bank. Yang dimaksud Kewajiban Bersih Antar Bank adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain. Sementara itu yang termasuk Dana yang Diterima adalah Kredit Likuiditas Bank Indonesia, Giro, Deposito, dan Tabungan Masyarakat, Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan (tidak termasuk pinjaman subordinasi), Deposito dan Pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, dan surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.

Likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendek antar bank. Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *rasio loan to deposit ratio* dan *call money ratio*.

Table 4.7
Rasio LDR

No.	Bank	Rasio LDR		
		2007	2008	2009
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	80	92	83
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	51	59	50
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	86	86	87
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	51	61	45
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	77	70	71
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	82	89	87
7	Bank Kesawan Tbk (BKSJ)	68	74	66
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	49	55	56
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	102	98	82
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	38	69	57
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	54	64	59
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	92	77	74

No.	Bank	Rasio LDR		
		2007	2008	2009
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	81	74	86
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	61	82	80
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	54	52	48
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	53	84	64
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	90	100	100

Sumber : ICMD Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 4.7 perhitungan rasio LDR dari perusahaan perbankan memiliki perkembangan nilai LDR dari tahun ke tahun. Dari tahun ke tahun perusahaan perbankan go public ini, ada yang mengalami penurunan dan peningkatan dari nilai rasio LDR. Perubahan nilai LDR ini dipengaruhi oleh kemampuan bank tersebut dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. Secara keseluruhan dapat dilihat tingkat LDR yang cukup baik dari perusahaan perbankan tersebut. Terutama pada Bank Tabungan Negara, dimana pada tahun 2007, bank ini memiliki kemampuan menyalurkan dana kepada masyarakat sebesar 90%, namun pada tahun 2008 dan 2009 mengalami peningkatan menjadi 100%. Meskipun secara umum seluruh bank memiliki kemampuan menyalurkan dana kepada masyarakat, namun Bank Tabungan Negara lebih memiliki kemampuan yang sangat baik dibandingkan bank lainnya.

Table 4.8
Nilai Rasio CML

No.	Bank	Rasio CML		
		2007	2008	2009
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	0.46	0.2	0.08
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	0.82	0.9	0.52
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	0.21	0.15	0.12
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	0.19	0.42	0.07
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	0.88	1.52	0.44
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	1.66	0.68	0.52
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	0.77	0.11	0.34

No.	Bank	Rasio CML		
		2007	2008	2009
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	0.32	0.02	0.15
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	0.35	0.4	0.3
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	0.16	1.39	0.22
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	0.65	0.93	0.51
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	0.62	0.55	0.3
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	2.96	5.03	0.73
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	0.02	0.34	0.25
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	0.02	0.31	0.26
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	1.5	3.98	0.15
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	1.38	1.32	1.14

Sumber : ICMD Bursa Efek Indonesia

Sedangkan pada tabel 4.8 untuk rasio yang ke dua yaitu rasio CML menunjukkan perbandingan antara total kewajiban bersih Call Money suatu bank dengan total aktiva lancar yang dimiliki bank tersebut. Karena itu kecilnya rasio ini menunjukkan posisi yang lebih baik atas bank tersebut dilihat dari aspek likuiditasnya. Berarti bank tersebut dapat menyelesaikan kewajiban Call Money nya sesegera mungkin sehingga tidak mengganggu kemampuan bank tersebut dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak lain.

Secara umum, seluruh bank yang diteliti memiliki nilai rasio CML yang kecil. Dengan demikian perusahaan perbankan go public dapat dikatakan mampu menyelesaikan kewajiban Call Money dengan baik.

4.2.2 Nilai Kredit dari Rasio Camel

Tingkat kesehatan pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kuantitatif tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan penilaian terhadap faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, likuiditas. Pendekatan kuantitatif diperlukan karena masing-masing faktor tersebut

mengandung berbagai aspek yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya serta saling mempengaruhi.

Pelaksanaan penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan dengan cara:

1. Mengkuantifikasi beberapa komponen penting dari masing-masing faktor.
 2. Atas dasar kuantifikasi komponen-komponen penting tersebut dilakukan penilaian lebih lanjut dengan memperhatikan aspek lain yang secara materiil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor.
- Sedangkan tata cara kuantifikasi penilaian kesehatan dilakukan dengan reward system yaitu memberikan nilai kredit 0 sampai dengan 100

Dalam pemeriksaan bank, sebagai implikasi terhadap fungsi pengawasan oleh Bank Indonesia, dikaitkan dengan ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank ini pada prinsipnya merupakan kepentingan pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun bagi pengawas dan pembina bank.

Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank, bank dimaksudkan untuk dapat dipergunakan sebagai:

1. Standar bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku
2. Standar untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank secara individual maupun untuk industri perbankan secara keseluruhan.

Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilakukan dengan sistem pembobotan sesuai dengan lampiran Direksi Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang dirangkum sebagai berikut :

Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot
Permodalan	CAR (Capital adequacy ratio)	25 %
Kualitas Aktiva Produktif	Rasio Aktiva Produktif	30%
Manajemen	Net Profit Margin	25 %
Rentabilitas	1. rasio laba terhadap volume usaha. 2. rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5 % 5 %
Likuiditas	1. rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar. 2. rasio pinjaman terhadap dana	5 % 5 %

(1) Aspek Permodalan (Capital)

Nilai kredit CAMEL untuk rasio CAR dihitung dengan mengalikan nilai kredit komponen dengan bobot faktor yang ditetapkan berdasarkan lampiran Surat Edaran Direksi Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Ketentuan pemberian nilai kredit dari rasio CAR yaitu :

- Rasio 8% dikategorikan Sehat dengan NK (nilai kredit) 81.
- Setiap kenaikan 0,1% NK ditambah 1 dengan NK maksimal 100.
- Setiap penurunan 0,1% dari 7,9% NK dikurangi 1 dengan NK minimal 0.

Nilai kredit CAMEL untuk perusahaan perbankan yang diteliti dari tahun 2007 – 2009 dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Kredit Komponen} = \left(\frac{(\text{CAR} - 8\%)}{0.1\%} \times 1 \text{ poin} \right) + 81 \text{ poin}$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dan perhitungan Nilai Kredit Komponen diperoleh nilai kredit rasio CAR untuk tahun 2007, 2008 dan 2008 seperti terlihat pada tabel berikut ini :



Table 4.9
Nilai Kredit CAR

No.	Bank	Nilai Kredit CAR			Point		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	125	151	140	100	100	100
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	344	313	285	100	100	100
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	204	155	208	100	100	100
4	Bank Ekonomi Rakyat Tbk (BAEK)	1319	142	219	100	100	100
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	120	935	81	100	100	81
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	120	119	113	100	100	100
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	105	105	127	100	100	100
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	212	158	142	100	100	100
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	301	238	195	100	100	100
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	123	-220	101	100	-220	100
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	158	137	140	100	100	100
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	217	204	219	100	100	100
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	134	109	123	100	100	100
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	208	334	326	100	100	100
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	197	233	170	100	100	100
16	Bank Windu Kertjuna Internasional Tbk (MCOR)	310	203	170	100	100	100
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	220	162	216	100	100	100

Ket : Data diolah sendiri

Dari tabel diatas terlihat bahwa CAR untuk perusahaan perbankan yang di Indonesai umumnya mengalami peningkatan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya kenaikan modal dari tahun sebelumnya. Penurunan dan kenaikan nilai kredit komponen tidak menyebabkan kenaikan nilai kredit CAMEL yaitu tetap 25 karenanilai kredit komponen sudah melebihi dari nilai maksimum yaitu sebesar 100 poin. Penurunan nilai rasio CAR menyebabkan penurunan nilai kredit komponen seperti yang terjadi pada Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS) dimana pada tahun 2009 mengalami penurunan, hal ini mungkin dapat terjadi karena adanya kenaikan jumlah pemberian kredit kepada nasabah. Begitu pula halnya pada Bank Mutiara (Tbk) mengalami penurunan yang tajam pada tahun 2008 yaitu sebesar -220, namun pada tahun 2009 Bank Mutiara (tbk) mampu meningkatkan kembali rasio CAR.

(2) Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Ketentuan pemberian nilai kredit dari rasio KAP berdasarkan lampiran Surat Edaran Direksi Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. yaitu :

- Rasio 15,5% atau lebih NK= 0
- Setiap penurunan 0,15% NK ditambah 1 dengan NK maksimal 100.

Disamping itu, penghitungan nilai kredit komponen dari faktor kualitas aktiva produktif dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit komponen} = \left(\frac{(22.5 - \text{KAP})}{0.15\%} \times 1 \text{ poin} \right)$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dan perhitungan Nilai Kredit Komponen diperoleh nilai kredit rasio KAP untuk tahun 2007, 2008 dan 2008 seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Table 4.10
Nilai Kredit KAP

No.	Bank	Nilai Kredit KAP			Point		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	117.7	126.7	131.9	100	100	100
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	141	143.3	144.3	100	100	100
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	134.7	130.7	126.7	100	100	100
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	136.5	145.1	146.9	100	100	100
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	129.9	128	-1.07	100	100	-1.07
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	118.4	119.6	119.9	100	100	100
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	121.9	128.9	119.6	100	100	100
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	143	137.3	138.7	100	100	100
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	136.9	136.3	145.5	100	100	100
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	142.7	-239	-131	100	-239	-131
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	149	148.9	58	100	100	100
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	120.9	124	135.9	100	100	100
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	128	129.3	129.3	100	100	100
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	142.3	143.6	137.4	100	100	100
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	128	130.7	142.3	100	100	100
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	139.1	138	142.3	100	100	100
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	133.9	134.3	134.7	100	100	100

Ket : Data diolah sendiri

Dari tabel 4.10 dapat dilihat nilai kredit komponen dari masing – masing bank yang diteliti. Penurunan rasio KAP yang terjadi pada beberapa bank dapat menyebabkan nilai kredit komponen meningkat. Kenaikan nilai kredit komponen ini tidak menyebabkan kenaikan nilai kredit CAMEL yaitu tetap 25 karena nilai kredit koponen sudah melebihi dari nilai maksimum, yaitu sebesar 100 point.

(3) Aspek Manajemen

Ketentuan pemberian nilai kredit dari rasio NPM berdasarkan lampiran Surat Edaran Direksi Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. yaitu :

- Untuk net profit margin 100 % diberi nilai 50
- Setiap penurunan 0, 01 % dikurangi 1, minimum nilai kredit = 0

Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia tersebut dapat ditentukan nilai kredit untuk rasio NPM seperti yang diperlihatkan dari table berikut :

Table 4.11
Nilai Kredit NPM

No.	Bank	Rasio NPM			Point		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	1	2	3	0	0	0
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	11	13	12	0	0	0
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	15	9	8	0	0	0
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	14	16	18	0	0	0
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	0	0	0	0	0	0
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	3	0	1	0	0	0
7	Bank Kesawan Tbk (BKSU)	3	1	2	0	0	0
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	16	17	19	0	0	0
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	8	6	4	0	0	0
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	0	0	42	0	0	0
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	5	6	10	0	0	0
12	Bank PAN Indonesia Tbk (f NBN)	19	12	12	0	0	0

No.	Bank	Rasio NPM			Point		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	10	8	7	0	0	0
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	11	23	30	0	0	0
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	13	7	6	0	0	0
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	-3	2	6	0	0	0
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	14	14	12	0	0	0

Ket : Data diolah sendiri

(4) Aspek Earning (Rentabilitas)

Ketentuan pemberian nilai kredit dari rasio ROA berdasarkan lampiran Surat Edaran Direksi Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. yaitu :

- Rasio ROA = 0 atau Negatif, NK = 0
- Setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0, NK ditambah 1 dengan maksimal NK = 100

Disamping itu, penghitungan nilai kredit komponen dari rasio ROA dapat juga dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit komponen} = \left(\frac{(\text{ROA})}{0.015\%} \times 1 \text{ poin} \right)$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dan perhitungan Nilai Kredit Komponen diperoleh nilai kredit rasio ROA untuk tahun 2007, 2008 dan 2008 seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Table 4.12
Nilai Kredit ROA

No.	Bank	Nilai Kredit ROA			Point		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	19	21	29	19	21	29
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	112	138	133	100	100	100
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	160	100	173	100	100	100
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	125	151	147	100	100	100
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	9	-133	-525	9	-133	-525
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	38	6	12	38	6	12
7	Bank Kesawan Tbk (BKS)	23	24	20	23	24	20

No.	Bank	Nilai Kredit ROA			Point		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	153	73	183	100	73	100
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	97	85	60	97	85	60
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	-95	-3473	256	-95	-3473	100
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	54	64	113	54	64	100
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	209	117	119	100	100	100
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	127	113	93	100	100	93
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	70	148	235	70	100	100
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	109	59	73	100	59	73
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	1	17	67	1	17	67
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	98	120	126	98	100	100

Ket : Data diolah sendiri

Dari tabel 4.12 dapat dilihat adanya kenaikan dan penurunan nilai kredit rasio ROA pada perusahaan perbankan. Seperti pada Bank Ekonomi Rahardja, pada bank ini kenaikan ROA menyebabkan meningkatnya rasio ROA 26 poin dari 125 poin ditahun 2007 menjadi 152 poin ditahun 2008. Kenaikan nilai kredit komponen ini tidak menyebabkan kenaikan nilai kredit (CAMEL yaitu tetap 5 karena nilai kredit komponen sudah melebihi dari nilai maksimum yaitu sebesar 100 poin. Demikian pula penurunan ROA yang terjadi antara tahun 2004 dan tahun 2005 pada bank Ekonomi Rajardja. Penurunan yang terjadi tidak menyebabkan penurunan nilai kredit CAMEL, yaitu tetap 5 karena nilai kredit komponen masih melebihi dari nilai maksimum yaitu sebesar 100 poin. Begitu pula bank – bank lainnya yang memiliki kasus seperti Bank Ekonomi Rahardja.

Ketentuan pemberian nilai kredit untuk rasio BOPO:

- Rasio BOPO = 100 atau lebih, NK = 0
- Setiap penurunan: 0,08% mulai dari 100, NK ditambah 1 dengan NK maksimal 100.

Untuk menentukan nilai kredit komponen dari BOPO dapat juga dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit komponen} = \left(\frac{(100 - \text{BOPO})}{0.008\%} \times 1 \text{ poin} \right)$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dan perhitungan Nilai Kredit Komponen diperoleh nilai kredit rasio BOPO untuk tahun 2007, 2008 dan 2008 seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Table 4.13
Nilai Kredit BOPO

No.	Bank	Nilai Kredit BOPO			Point		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	408	411	47	100	100	47
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	185	220	221	100	100	100
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	725	720	624	100	100	100
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	247	305	278	100	100	100
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	2	-137	-822	2	-137	-822
6	Bank ICB Burni Putra Tbk (BABP)	56	40	15	56	40	15
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	61	-33	44	61	-33	44
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	668	699	748	100	100	100
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	144	117	77	100	100	77
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	-150	-14079	92	-150	-14079	92
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	628	745	189	628	100	100
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	648	532	1226	100	100	100
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	190	139	135	100	100	100
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	115	244	318	100	100	100
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	180	97	99	100	97	99
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	180	55	102	100	55	100
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	152	173	180	100	100	100

Ket : Data diolah sendiri

Dari tabel 4.13 dapat dilihat adanya kenaikan dan penurunan nilai kredit rasio BOPO pada perusahaan perbankan. Seperti pada bank PAN Indonesia, pada bank ini terjadi penurunan nilai rasio BOPO yang menyebabkan nilai kredit komponen turun sebesar 116 point dari 648 point ditahun 2007 menjadi 532 ditahun 2008. Penurunan nilai kredit yang terjadi pada Bank PAN Indonesia tidak menyebabkan penurunan nilai kredit CAMEL yaitu tetap 5 poin karena nilai kredit komponen maksimum adalah 100 point. Pada tahun 2009, nilai rasio BOPO pada Bank PAN Indonesia mengalami peningkatan sebesar 694 point dari 532 point pada tahun 2008 menjadi 1226 pada tahun 2009. Kenaikan nilai kredit ini

juga tidak menyebabkan kenaikan nilai kredit CAMEL yaitu tetap 5 point karena nilai kredit komponen maksimumnya ada 100 point.

(5) Aspek Likuiditas

Ketentuan pemberian nilai kredit dari aspek likuiditas yang dirpoksikan melalui rasio LDR berdasarkan lampiran Surat Edaran Direksi Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Ketentuan pemberian nilai kredit dari rasio LDR yaitu :

- a. Rasio 110% atau lebih, NK = 0
- b. Penurunan 1% mulai dari 115%, NK ditambah 4 dengan NK maksimal 100.

Untuk menentukan nilai kredit komponen dari BOPO dapat juga dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai kredit komponen} = \left(\frac{(115\% - \text{LDR})}{1\%} \times 4 \text{ poin} \right)$$

Dari hasil ketentuan tersebut diperoleh nilai kredit untuk rasio LDR yang diperlihatkan dari table berikut:

Table 4.14
Nilai Kredit LDR

No.	Bank	Nilai Kredit LDR			Point		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	140	92	128	100	92	100
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	256	224	260	100	100	100
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	116	116	112	100	100	100
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	256	216	280	100	100	100
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	152	180	176	100	100	100
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	132	104	112	100	100	100
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	188	164	196	100	100	100
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	264	240	236	100	100	100
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	52	68	132	52	68	100
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	308	184	232	100	100	100
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	244	204	224	100	100	100
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	92	152	164	92	100	100
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	136	164	116	100	100	100

No.	Bank	Nilai Kredit LDR			Point		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	216	132	140	100	100	100
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	244	252	268	100	100	100
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	248	124	204	100	100	100
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	100	60	60	100	60	60

Ket : Data diolah sendiri

Dari tabel 4.14 dapat dilihat sebagian perusahaan memiliki nilai kredit yang tinggi menurut penilaian CAMEL sehingga termasuk golongan sehat. Namun masih adabeberapa perusahaan yang tergolong kurang sehat seperti Bank Mayapada pada tahun 2007 memiliki nilai kredit sebesar 52 dan bank Tabungan Negara pada tahun 2008 dan 2009 memiliki nilai kredit sebesar 60. Sedangkan batas perusahaan yang tergolong cukup sehat menurut penilaian CAMEL adalah memiliki nilai kredit 66 – 80.

Untuk rasio CML, ketentuan pemberian nilai kredit yaitu :

- Rasio CML= 100, NK= 0
- Setiap penurunan 0,1% mulai dari 0%, NK ditambah 1 dengan NK maksimal 100.

Dari hasil ketentuan tersebut diperoleh nilai kredit untuk rasio CML yang diperlihatkan dari table berikut :

Table 4.15
Nilai Kredit CML

No.	Bank	Nilai Kredit LDR			Point		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	0.46	0.2	0.08	100	100	100
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	0.82	0.9	0.52	100	100	100
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	0.21	0.15	0.12	100	100	100
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	0.19	0.42	0.07	100	100	100
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	0.88	1.52	0.44	100	100	100
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	1.66	0.68	0.52	100	100	100
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	0.77	0.11	0.34	100	100	100
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	0.32	0.02	0.15	100	100	100
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	0.35	0.4	0.3	100	100	100
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	0.16	1.39	0.22	100	100	100
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	0.65	0.93	0.51	100	100	100

No.	Bank	Nilai Kredit LDR			Point		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	0.62	0.55	0.3	100	100	100
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	2.96	5.03	0.73	100	100	100
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	0.02	0.34	0.25	100	100	100
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	0.02	0.31	0.26	100	100	100
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	1.5	3.98	0.15	100	100	100
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	1.38	1.32	1.14	100	100	100

Ket : Data diolah sendiri

4.2.3 Hasil Predikat dari masing-masing Bank

Hasil perhitungan masing-masing rasio tersebut akan diubah ke dalam bentuk nilai kredit. Setelah itu, diberi pembobotan, hasil penilaian tadi dimasukkan dalam kategori tertentu yang menunjukkan posisi bank tersebut. Kategori berdasarkan SK BI Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 sebagai berikut:

1. Sehat berkisar diatas 81% sampai 100%
2. Cukup sehat berkisar diatas 66% sampai 81%
3. Kurang sehat berkisar diatas 51% sampai 66%
4. Tidak sehat berkisar dibawah 51%

Dari hasil perhitungan diperoleh predikat perusahaan perbankan untuk setiap tahun yaitu:

Table 4.16
Predikat Bank Tahun 2007

No.	Bank	Nilai	Predikat
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	70.95	cukup sehat
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	75	cukup sehat
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	75	cukup sehat
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	75	cukup sehat
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	65.55	kurang sehat
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	69.7	cukup sehat
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	69.2	cukup sehat
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	75	cukup sehat
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	72.45	cukup sehat
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	52.75	kurang sehat
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	99.1	sehat
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	74.6	cukup sehat

No.	Bank	Nilai	Predikat
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	75	cukup sehat
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	73.5	cukup sehat
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	75	cukup sehat
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	70.05	cukup sehat
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	74.9	cukup sehat

Ket : Data diolah sendiri

Dari table 4.16 di atas, dapat diketahui predikat dari masing-masing bank. Pada tahun 2007, secara umum perbankan Go Public dapat diklasifikasikan menjadi Bank yang Cukup Sehat. Dari 17 Bank yang terdaftar di BEI, sebanyak 14 Bank dapat dikategorikan Bank yang *Cukup Sehat* dengan bobot CAMEL antara 66-81 sedangkan 2 Bank yaitu Bank Eksekutif International dan Bank Mutiara termasuk Bank yang *Kurang Sehat* karena bobot CAMEL nya berada pada posisi 51-66. Sedangkan 1 bank termasuk kategori sehat yaitu Bank Negara Indonesia karena memiliki bobot CAMEL nya berada pada posisi > 81.

Table 4.17
Predikat Bank Tahun 2008

No.	Bank	Nilai	Predikat
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	70.65	cukup sehat
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	75	cukup sehat
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	75	cukup sehat
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	75	cukup sehat
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	51.5	kurang sehat
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	67.3	cukup sehat
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	64.55	kurang sehat
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	73.65	cukup sehat
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	72.65	cukup sehat
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	-994	tidak sehat
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	73.2	cukup sehat
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	75	cukup sehat
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	75	cukup sehat
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	75	cukup sehat
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	72.8	cukup sehat
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	68.6	cukup sehat
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	73	cukup sehat

Ket : Data diolah sendiri

Dari table 4.17 di atas, dapat diketahui perkembangan predikat Bank selanjutnya. Pada tahun 2008, secara umum Perbankan Go public dikategorikan Bank yang *Cukup Sehat* dengan bobot CAMEL antara 66-81 dengan jumlah 13 bank. Sedangkan Bank Eksekutif Internasional, dan Bank Kesawan dikategorikan bank yang *Kurang Sehat* Sedangkan Bank Mutiara dikategorikan bank yang *Tidak Sehat*, karena bobot rasio CAMEL nya berada pada posisi kurang dari 51.

Table 4.18
Predikat Bank Tahun 2009

No.	Bank	Nilai	Predikat
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	68.8	cukup sehat
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	75	cukup sehat
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	75	cukup sehat
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	75	cukup sehat
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	-37.4	tidak sehat
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	66.35	cukup sehat
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	68.2	cukup sehat
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	75	cukup sehat
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	71.85	cukup sehat
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	5.3	tidak sehat
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	75	cukup sehat
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	75	cukup sehat
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	74.65	cukup sehat
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	75	cukup sehat
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	73.6	cukup sehat
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	73.35	cukup sehat
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	73	cukup sehat

Ket : Data diolah sendiri

Dari table 17 di atas, dapat dilihat perkembangan selanjutnya yaitu pada tahun 2009, secara umum Perbankan Go public dikategorikan Bank yang *Cukup Sehat* dengan bobot CAMEL antara 66-81 dengan jumlah 15 bank, dan terdapat 2 Bank yang dikategorikan *Tidak Sehat* yaitu Bank Eksekutif Internasional dan Bank Mutiara karena bobot rasio CAMEL nya berada pada posisi < 51 . Hal ini menunjukkan bahwa Bank Eksekutif Internasional pada tahun ini tidak mampu mempertahankan modal sehingga memiliki bobot rasio CAMEL nya < 51 .

Sedangkan bank mutiara pada tahun sebelumnya yang dinyatakan tidak sehat, namun pada tahun ini juga dapat dikategorikan tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mutiara masih belum mampu meningkatkan modalnya sehingga memiliki bobot rasio CAMEL pada posisi < 51 .

4.3 Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas, terdapat empat kriteria yang dihasilkan dari perhitungan bobot yang diperoleh yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Standar untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan pemerintah melalui Bank Indonesia. Bagi bank-bank yang termasuk dalam kategori cukup sehat yang disebutkan di atas, kepada bank-bank tersebut diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Dari laporan ini dipelajari dan dianalisis, sehingga dapat diketahui kondisi kesehatannya akan memudahkan bank itu sendiri untuk meningkatkan dan memperbaiki tingkat kesehatannya.

Bagi Bank yang Cukup Sehat, Bank Indonesia hendaknya dapat melakukan pengawasan normal agar bank – bank tersebut dapat meningkatkan tingkat kesehatannya. Pengawasan ini dilakukan terhadap Bank yang memenuhi kriteria tidak memiliki potensi atau tidak membahayakan kelangsungan usahanya. Umumnya, frekuensi pengawasan dan pemantauan kondisi Bank dilakukan secara normal sedangkan pemeriksaan terhadap jenis Bank ini dilakukan secara berkala atau sekurang-kurangnya setahun sekali.

Bagi bank yang kurang sehat, harus lebih mendapatkan pengawasan intensif dari Bank Indonesia. Pengawasan intensif ini dilakukan terhadap Bank

yang memiliki potensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya. Langkah-langkah yang dilakukan Bank Indonesia pada Bank dengan status Pengawasan Intensif, antara lain meminta Bank untuk melaporkan hal-hal tertentu kepada Bank Indonesia, melakukan peningkatan frekuensi pengkajian dan penilaian rencana kerja dengan penyesuaian terhadap sasaran yang akan dicapai, meminta Bank untuk menyusun rencana tindakan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan menempatkan pengawas dan atau pemeriksa Bank Indonesia pada Bank, apabila diperlukan

Sedangkan bagi bank yang Tidak Sehat, Bank Indonesia harus memberikan pengawasan khusus yaitu Pengawasan terhadap bank yang dinilai mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya. Terhadap Bank dengan status Pengawasan Khusus ini maka beberapa tindakan Bank Indonesia yang diambil, antara lain, memerintahkan Bank dan atau pemegang saham Bank untuk mengajukan rencana perbaikan permodalan (capital restoration plan) secara tertulis kepada Bank Indonesia, memerintahkan Bank untuk memenuhi kewajiban melaksanakan tindakan perbaikan (mandatory supervisory actions), memerintahkan Bank dan atau pemegang saham Bank untuk melakukan tindakan antara lain:

- a. mengganti dewan komisaris dan atau direksi Bank;
- b. menghapusbukukan kredit atau pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah yang tergolong macet dan memperhitungkan kerugian Bank dengan modal Bank;
- c. melakukan merger atau konsolidasi dengan bank lain;

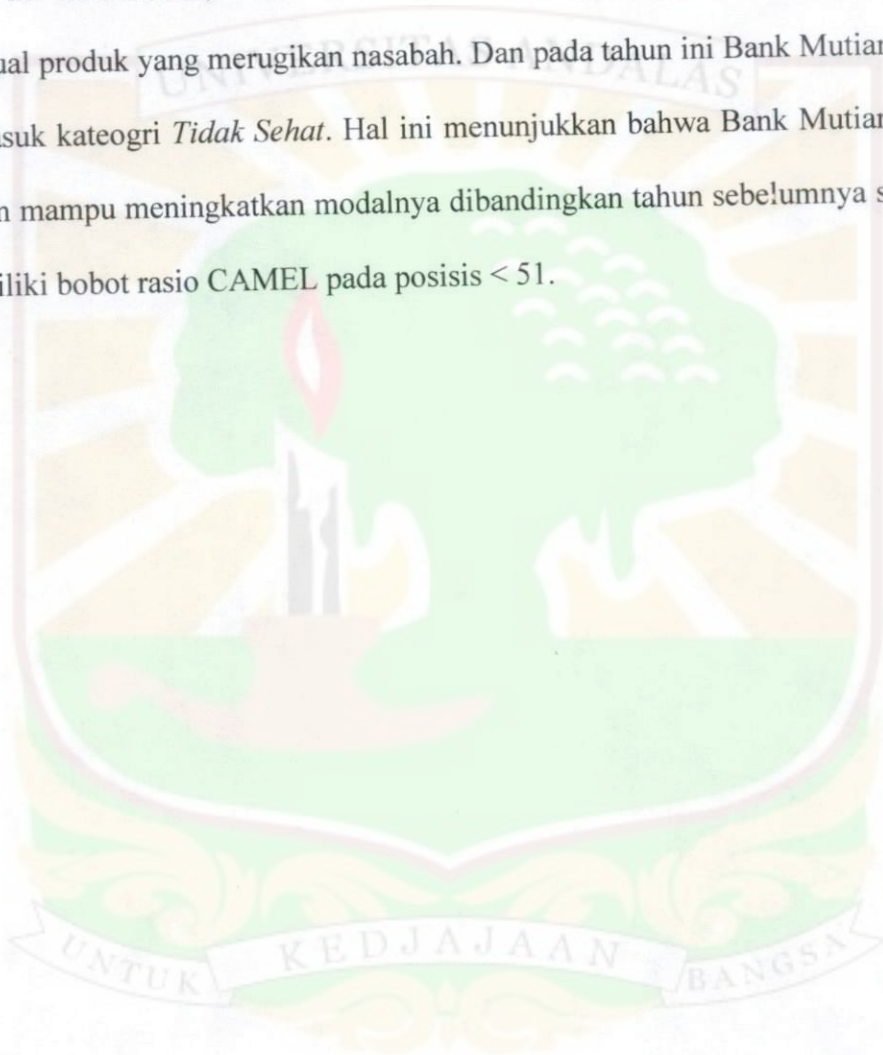
- d. menjual Bank kepada pembeli yang bersedia mengambil alih seluruh kewajiban Bank;
- e. menyerahkan pengelolaan seluruh atau sebagian kegiatan Bank kepada pihak lain;
- f. menjual sebagian atau seluruh harta dan atau kewajiban Bank kepada bank atau pihak lain; dan atau
- g. membekukan kegiatan usaha tertentu Bank.

Dalam penelitian ini hanya 2 bank yang termasuk kategori tidak sehat yaitu Bank Eksekutif Internasional dan Bank Mutiara. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Eksekutif Internasional dan Bank Mutiara tidak mampu mempertahankan modal karena memiliki modal yang rendah dibandingkan tahun sebelumnya.

Untuk itu Bank Eksekutif Internasional harus memperbaiki manajemennya dengan baik, disamping itu BI juga harus menjalankan fungsi pengawasan bank dengan baik dan benar. Dengan mendapatkan pengarahan dan pengawasan intensif dari Bank Indonesia. Bank Indonesia sebagai pengawas dan Pembina perbankan dapat saja menyarankan untuk melakukan berbagai perbaikan. Perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan meliputi perubahan manajemen, melakukan penggabungan seperti merger, konsolidasi, akuisisi atau malah dilikuidir (dibubarkan) keberadaannya jika memang sudah parah kondisi bank tersebut (bank yang tidak sehat). Pertimbangan untuk hal ini sangat tergantung dari kondisi yang dialami bank yang bersangkutan. Jika kondisi bank sudah sedemikian parah, namun masih memiliki beberapa potensi, maka sebaiknya dicarikan jalan keluarnya dengan model penggabungan usaha dengan bank

lainnya. Sedangkan langkah likuidasi merupakan jalan keluar terakhir dalam rangka menyelamatkan uang masyarakat.

Hasil Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmadina (2010), menunjukkan bahwa Bank Mutiara yang pada awalnya adalah Bank Century termasuk Kategori Tidak Sehat karena pada tahun tersebut bank ini bermasalah, baik dilihat dari likuiditasnya, manajemennya, bahkan menjual produk yang merugikan nasabah. Dan pada tahun ini Bank Mutiara masih termasuk kategori *Tidak Sehat*. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Mutiara masih belum mampu meningkatkan modalnya dibandingkan tahun sebelumnya sehingga memiliki bobot rasio CAMEL pada posisi < 51 .



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik penulis adalah :

1. Pada tahun 2007 Perbankan Go Public secara umum dikategorikan Bank yang *Cukup Sehat* dengan jumlah 14 bank yang dideskripsikan pada table di atas, dan 1 bank yang dikategorikan *Sehat* yaitu Bank Negara Indonesia. Sedangkan Bank Eksekutif Internasional dan Bank Mutiara dikategorikan Bank yang *Kurang Sehat*. Disimpulkan pada tahun 2007, terdapat 82.35% Bank yang dikategorikan Cukup Sehat dan 11.76% lagi Bank yang *Kurang Sehat* serta 5.88% bank dikategorikan Sehat.
2. Pada tahun 2008 Perbankan Go Public secara umum dikategorikan Bank yang *Cukup Sehat* dengan jumlah 14 bank yang dideskripsikan pada table di atas. Sedangkan Bank Eksekutif International dan Bank Kesawan dikategorikan *Kurang Sehat*. Dan Bank Mutiara dikategorikan Bank yang *Tidak Sehat*. Disimpulkan pada tahun 2008 terdapat 76.47% Bank yang dikategorikan *Cukup Sehat* dan 11.76% lagi Bank yang *Kurang Sehat* dan 5.88% bank dikategorikan *tidak sehat*
3. Pada tahun 2009 Perbankan Go Public secara umum dikategorikan Bank yang *Cukup Sehat* dengan jumlah 15 bank yang dideskripsikan pada table di atas. Sedangkan Bank Eksekutif Internasional dan Bank Mutiara dikategorikan Bank yang *Tidak Sehat*. Disimpulkan pada tahun 2009 terdapat 88.25% Bank yang dikategorikan Cukup Sehat, dan 11.76% lagi Bank yang *Tidak Sehat*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, oleh sebab itu perlu penelitian lebih lanjut dalam rangka memperoleh hasil yang lebih memuaskan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Penulis tidak memperhitungkan faktor Sensitivitas terhadap Resiko Pasar karena penelitian ini dilakukan secara empiris sehingga mengalami kesulitan dalam pencarian data mengenai faktor tersebut.
2. Kesulitan dalam mendapatkan data dari hasil kuisioner manajemen sebagai penilaian kualitatif yang ditujukan ke masing-masing bank merupakan keterbatasan dalam penelitian ini untuk bobot Manajemen. Dalam penelitian ini, penulis tidak memperhitungkan aspek kualitatif manajemen seperti manajemen umum, penerapan sistem manajemen resiko, dan manajemen kepatuhan bank sehingga menyebabkan kurang baiknya hasil penilaian tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen.
3. Dalam penelitian ini penulis tidak memperhitungkan variabel proksi lainnya yang berhubungan dengan masing-masing aspek kesehatan bank. Variabel proksi yang tidak diperhitungkan seperti DER (debt to equity ratio), NPL (Non Performing Loan), ROE (Return on equity), Quick ratio dan NIM (Net Interest Margin).

5.3 Saran

Beberapa saran yang dapat penulis berikan bagi penelitian selanjutnya yaitu:

1. Dari keterbatasan penelitian di atas, penulis menyarankan untuk penelitian CAMELS selanjutnya agar dapat memperhitungkan aspek Sensitivitas

terhadap Resiko Pasar sehingga hasil penilaian tingkat kesehatan bank dapat diperoleh lebih akurat.

2. Bagi pihak perbankan, sehubungan dengan kondisi perekonomian saat ini penulis menyarankan untuk lebih meningkatkan tingkat kesehatan bank sehingga dapat meningkatkan kinerja perbankan di masa datang.
3. Perusahaan perbankan hendaknya meningkatkan manajemen pelaporan keuangannya dengan cara melaporkan semua data dan informasi keuangannya secara lengkap kepada BI. Disamping itu laporan keuangan tersebut hendaknya juga disampaikan kepada masyarakat sebagai bentuk akuntabilitas perbankan kepada publik.

5.4 Implikasi Penelitian

Berdasarkan analisis hasil penelitian, secara teoritis memperkuat formula CAMELS yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebagai indikator penilaian kesehatan bank yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Untuk dapat meningkatkan tingkat kesehatan bank-bank tersebut, Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu apabila diperlukan, BI dapat menugaskan akuntan publik untuk dan atas nama Bank Indonesia melaksanakan pemeriksaan terhadap bank. Bank wajib menyampaikan laporan, perhitungan laba rugi tahunan dan penjelasannya, serta laporan berkala lainnya dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan oleh BI. Neraca dan perhitungan laba rugi dalam waktu dan bentuk yang ditetapkan BI. Bank yang melanggar aturan pelaporan ini akan dikenai sanksi berupa denda Rp 1 juta per

hari untuk keterlambatan laporan, dan denda Rp 500 juta jika tidak menyampaikan laporan sampai batas waktu yang ditentukan.

Selain itu, Bank Indonesia menggariskan kebijakan penyehatan perbankan yang diawali dengan pemberian kelonggaran kepada semua bank dalam memenuhi kewajiban memelihara giro wajib pada Bank Indonesia dan cash ratio sehingga bank-bank dapat mengatur likuiditasnya secara lebih fleksibel. Selain itu, untuk tetap memelihara tingkat kesehatan perbankan, Bank Indonesia melakukan berbagai upaya untuk mendukung percepatan pemulihan fungsi intermediasi perbankan. Disamping melalui penciptaan iklim moneter yang kondusif seperti penurunan suku bunga, dan juga Bank Indonesia meninjau beberapa ketentuan perbankan yang dinilai kurang mendukung ekspansi kredit.

Penilaian kesehatan perbankan dilakukan setiap periode. Dalam setiap penilaian ditentukan kondisi suatu bank. Bagi bank yang sudah dinilai sebelumnya dapat pula dinilai apakah ada peningkatan atau penurunan kesehatannya. Bagi bank yang menurut penilaian sehat atau kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya tetap dipertahankan terus.

Dengan melakukan analisis CAMELS terhadap suatu bank, dapat diketahui tingkat kesehatan bank yang bersangkutan sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan kondisi bank pada masa datang. Disamping itu, untuk para investor yang tertarik berinvestasi pada sektor perbankan diharapkan mempertimbangkan tingkat kesehatan bank sebagai dasar dalam mengambil keputusan berinvestasi sehingga dana yang ditanamkan akan aman dan investasi yang dilakukan akan menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Naser, Etty M. & Aryati. Titik. 2000, *Model Analisis Camel untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public*, Jurnal Ekonomi dan Akuntansi, Trisakti, Jakarta.
- Ibrahim, Johannes, *Bank Sebagai Lembaga Intermediasi Dalam Hukum Positif*, Penerbit CV. Utomo, Bandung, 2004.
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, 2007.
- Aryati, T., & Naser, E. M., 2000, "Model Camel Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sector Perbankan Yang Go-Public", Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia, Vol 4, No. 2
- Warjiyo, Perry, 2004, *Bank Indonesia Bank Sentral Republik Indonesia Sebuah Pengantar*, Pusat Pendidikan dan Study Kebanksentralan, Jakarta.
- Bank Indonesia, 1997, "Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB Tanggal 30 April 1997 dan Swat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR 'tgl 30 April tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum ", Jakarta.
- Triandaru, Sigit, 2000, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Salemba Empat, Yogyakarta.
- Altman, Edward, 1968, *Financial Ratio Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*, Journal of Finance vol XXIII..
- Aryati, Titik, 1999, *Manfaat Rasio Keuangan untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Bisnis di Lingkungan Perbankan*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan 1994*.
- Berger, A. N., & Humphrey, D.B., 1997, "Efficiency of Financial Institution: International Survey and Direction for Future Research", European Journal Operational Research, Retrieved from <http://papers.ssrn.com>
- Suyatno, Thomas, 1997, *Kelembagaan Perbankan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Zeny Arfiana dan Murtanto, *Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Camel Dan Metode Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank*, 2002. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 4 No. 2.

Wilopo, 2000, *Prediksi Kebangkrutan Bank*, Simposium Nasional V, Jakarta.

Rudi Tri Santoso, 1995, *Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan*, Andi Offset, Yogyakarta.

Sri Susilo, Y. dkk (2000). "*Bank & Lembaga Keuangan Lain*", Salemba Empat, Jakarta.

Hasna Has, Zumaila, 2007, "*Analisis Cames untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*", Padang.

Yurniwati. 2005. "*Diktat Kuliah Metodologi Penelitian*". Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang.

Sihol, Kalvin dan Pangaribuan, Daniel, 2006, *Penilaian Kesehatan Bank Dengan Metode Camel : Studi Kasus pada PT BPR ABC*.
Jurnal Akuntansi dan Keuangan, volume 1 nomor 2 – Agustus 2007 : 171-186

<http://mdhaqiqi.wordpress.com/2010/01/06/pengukuran-tingkat-kesehatan-bank-di-indonesia-dengan-menggunakan-metode-camel/>, diakses tanggal 11 Juni 2011.

Bank Indonesia, 2007, *Surat Edaran Bank Indonesia No.9/24/DPbS*,
www.google.com

www.bankindonesia.com



Lampiran 1

Hasil CAMEL tahun 2007

No.	Bank	2007							Hasil	
		CAR	KAP	NPM	ROA	BOPO	CML	LDR		
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	100	100	0	19	100	100	100	70.95	cukup sehat
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	100	100	0	9	2	100	100	65.55	kurang sehat
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	100	100	0	38	56	100	100	69.7	cukup sehat
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	100	100	0	23	61	100	100	69.2	cukup sehat
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	100	100	0	97	100	100	52	72.45	cukup sehat
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	100	100	0	-95	-150	100	100	52.75	kurang sehat
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	100	100	0	54	628	100	100	99.1	sehat
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	100	100	0	100	100	100	92	74.6	cukup sehat
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	100	100	0	70	100	100	100	73.5	cukup sehat
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
16	Bank Windu Kertjuna Internasional Tbk (MCOR)	100	100	0	1	100	100	100	70.05	cukup sehat
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	100	100	0	98	100	100	100	74.9	cukup sehat

Lampiran 2

Hasil CAMEL tahun 2008

No.	Bank	2008							Hasil	
		CAR	KAP	NPM	ROA	BOPO	CML	LDR		
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	100	100	0	21	100	100	92	70.65	cukup sehat
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAFK)	100	100	0	100	106	100	100	75	cukup sehat
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	100	100	0	-133	-137	100	100	51.5	kurang sehat
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	100	100	0	6	40	100	100	67.3	cukup sehat
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	100	100	0	24	-33	100	100	64.55	kurang sehat
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	100	100	0	73	100	100	100	73.65	cukup sehat
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	100	100	0	85	100	100	68	72.65	cukup sehat
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	-220	-239	0	-3473	-14079	100	100	-994	tidak sehat
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	100	100	0	64	100	100	100	73.2	cukup sehat
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	100	100	0	100	100	106	100	75	cukup sehat
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	100	100	0	59	97	100	100	72.8	cukup sehat
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	100	100	0	17	55	100	100	68.6	cukup sehat
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	100	100	0	100	100	100	60	73	cukup sehat

Lampiran 3
Hasil CAMEL tahun 2009

No.	Bank	2009							Hasil	
		CAR	KAP	NPM	ROA	BOPO	CML	LDR		
1	Bank Arta Graha Internasional Tbk (INPC)	100	100	0	29	47	100	100	68.8	cukup sehat
2	Bank Bumi Arta Tbk (BNBA)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
3	Bank Danamon Tbk (BDMN)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
4	Bank Ekonomi Raharja Tbk (BAEK)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
5	Bank Eksekutif Internasional Tbk (BEKS)	81	-1.07	0	-525	-822	100	100	-37.4	tidak sehat
6	Bank ICB Bumi Putra Tbk (BABP)	100	100	0	12	15	100	100	66.35	cukup sehat
7	Bank Kesawan Tbk (BKSW)	100	100	0	20	44	100	100	68.2	cukup sehat
8	Bank Mandiri Tbk (BMRI)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
9	Bank Mayapada Tbk (MAYA)	100	100	0	60	77	100	100	71.85	cukup sehat
10	Bank Mutiara Tbk (BCIC)	100	-131	0	100	92	100	100	5.3	tidak sehat
11	Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
12	Bank PAN Indonesia Tbk (PNBN)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
13	Bank Permata Tbk (BNLI)	100	100	0	93	100	100	100	74.65	cukup sehat
14	Bank Swadesi Tbk (BSWD)	100	100	0	100	100	100	100	75	cukup sehat
15	Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)	100	100	0	73	99	100	100	73.6	cukup sehat
16	Bank Windu Kertjana Internasional Tbk (MCOR)	100	100	0	67	100	100	100	73.35	cukup sehat
17	Bank Tabungan Negara (BBTN)	100	100	0	100	100	100	60	73	cukup sehat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Nina Amiliya
Tempat / Tanggal Lahir : Padang / 25 Desember 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Kawin
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Sibolga f2/8 Wisma Indah IV Siteba Padang

PENDIDIKAN FORMAL

- 2012 : Sarjana Ekonomi Universitas Andalas
- 2007 : Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padang
- 2004 : Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Padang
- 2001 : Sekolah Dasar Negeri 1 Roban Singkawang KALBAR

Demikianlah daftar riwayat hidup ini di buat dengan sesungguhnya.

Padang, Februari 2012

(Nina Amiliya)